

## REVITALISASI KURIKULUM



# Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spiritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat** Ignasian dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari segenap pembaca, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

## Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si. Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T. Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng. Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	<a href="mailto:psi@usd.ac.id">psi@usd.ac.id</a> ; <a href="mailto:usd.psi@gmail.com">usd.psi@gmail.com</a>
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

## Daftar Isi

### Pengantar Redaksi

MEREVITALISASI KURIKULUM BERSAMA DRIYARKARA

*Mutiara Andalas, SJ*.....1

### Fokus Kita

REVITALISASI KURIKULUM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS IGNASIAN

*Mutiara Andalas, SJ*.....6

*HIDDEN CURRICULUM* SPIRITUALITAS UNTUK MEMBANGUN HIDUP YANG EFEKTIF

*Y.B. Adimassana*.....18

### Refleksi

MENYINGKAP KABUT PEMBELAJARAN DARING

*T. Priyo Widiyanto*.....33

ZOOM MEETING: RUANG KOSONG DI ANTARA SAYA DAN ANDA

*Wahyu Wido Sari*.....36

BERTUMBUH

*Marliana Giawa*.....41

RINTANGAN BUKAN PENGHALANG

*Roslinda*.....44

### Jejaring Ignasian

HASRAT AKAN ALLAH BUKAN HANYA MILIK ORANG KUDUS

*Gabriel Abdi Susanto*.....47

**Ketentuan Umum Penulisan Artikel**.....53

# Merevitalisasi Kurikulum Bersama Driyarkara

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Universitas Sanata Dharma

Selama berminggu-minggu dalam semester ini, saya terlibat dalam diskusi Tim Revitalisasi Kurikulum Universitas. Saya 'novis' di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan 'plonco' dalam filsafat pendidikan Driyarkara. Sanata Dharma mempertemukan saya dengan filsuf pendidikan Driyarkara. Saya berangsur-angsur memiliki intimitas lebih batiniah dengan Driyarkara. Selama perjalanan diskusi mingguan, sesuatu menggerakkan saya untuk mengeksplorasi inspirasi Driyarkara dalam pembicaraan tentang revitalisasi kurikulum.

Setiap Jumat, waktu khusus untuk rapat pejabat Universitas, Tim Kurikulum berjumpa untuk berbagi pemikiran tentang revitalisasi kurikulum. Setelah hampir seluruh pekan menghidupi kurikulum yang sedang berjalan di ruang kuliah, waktu rapat momen untuk *pause*, jeda darinya. Waktu menyepi dari keriuhan kurikulum sungguh-sungguh merupakan sebuah kemewahan. "Neng, ning, nung, nang! Barangsiapa *meneng* akan menjadi hening; dari hening orang menjadi *hanung*, dan dengan *hanung* kita menjadi menang" (Driyarkara: 2013, hal. 54).

Keheningan menganugerahkan *'hanung'* kepada saya untuk mengajukan pertanyaan, bahkan gugatan. Driyarkara mengajak saya untuk memandang kehidupan sebagai “tanja djawab yang tak ada habisnja.” Di hadapan problematika kehidupan, mengajukan pertanyaan setara berharganya dengan mengeksplorasi jawaban. Apa imajinasi Universitas Sanata Dharma mengenai kurikulum baru yang merupakan pergeseran paradigma dari yang awalnya sentralistik pada pengajar kepada yang kini berpusat pada pemelajar?

## **Pergulatan Universitas**

Pembacaan atas pemikiran Driyarkara jauh dari serta merta memberikan jawaban instan terhadap pertanyaan di atas. Pergulatan Driyarkara, termasuk melalui karakter fiksional Pak Nala, di hadapan menjamurnya universitas baru, identitas Katolik dan Yesuit, beban berlebih pengajar, panggilan mendidik tunas muda, dan kemandirian belajar mahasiswa, menginspirasi saya dalam mendekati persoalan revitalisasi kurikulum. Revitalisasi kurikulum merupakan salah satu jalan besar bagi Universitas Sanata Dharma dalam dunia pendidikan untuk alih-alih *'exits'*, *'exist.'*

Soal nama [*unipersitet*], Pak Nala tidak akan membuat aturan apa pun! Tapi kalau soal yang masuk, aturan Pak Nala akan mengejutkan! Umpamanya saja: yang nilainya kurang dari 8 tidak bisa masuk! Itu belum cukup! Selain itu masih ditanya kepastian bahwa yang masuk akan belajar sungguh, tidak nyambi mengajar sampai tidak sempat belajar sendiri, sedia belajar sendiri dan tidak mengandalkan diktat-diktat, tidak akan sering nonton bioskop, piknik, dan sebagainya (Driyarkara: 2006, hal. 122).

Bergulat sebagai pendidik, Driyarkara mencari *raison d'être* eksistensinya di universitas. Dunia orang muda berikutan persoalan-persoalannya membentuk etika profesi sebagai pendidik. “Jika orang hanya melihat upah, maka tentulah mengajar pada perguruan tinggi bukan pekerjaan yang menarik! Akan tetapi, ikut serta mendidik tunas muda ini, bukankah itu sudah merupakan upah yang sebesar-besarnya? Mungkin karena keyakinan ini bagaimanapun juga perhatianku tertariklah ke dunia mahasiswa” (Driyarkara: 2013, hal. hal. 85).

Pergulatan universitas mendesak kebutuhan revitalisasi. “Tukang mengajar juga bisa korupsi! Guru yang di kelas terkantuk-kantuk, karena malamnya baru saja berburu kucing dengan genderang, itu juga golongan yang korupsi. Guru atau maha guru yang tidak pernah atau hampir tidak pernah mempersiapkan diri (karena terlalu banyak cari uang dengan

mengajar), itu juga tergolong tukang korupsi. Guru atau mahaguru yang pengajarannya tidak bermutu, hampir tanpa nilai ilmu pengetahuan, itu juga melakukan korupsi” (Driyarkara: 2006, hal. 87).

Sebagaimana pergulatan pengajar, Driyarkara menemukan problematika setara seriusnya dalam kehidupan pemelajar. “Banyak problem ditimbulkan oleh para mahasiswa. Mungkin seleksi harus diperkeras. Mungkin studi mereka harus lebih dipimpin, lebih dikontrol. Kesukaran universitas kita tentulah lebih banyak, tugasnya lebih besar. Tetapi tidak boleh kita takut. Hari depan kita tergantung dari pendidikan yang kita berikan. Tetapi yang dibebani tugas bukan hanya pendidik. Juga para mahasiswa bertanggungjawab” (Driyarkara: 2013, hal. 88).

### ***Raison d’être Revitalisasi***

Perlu waktu *‘meneng, hening, dan hanung’* untuk menemukan *raison d’être* revitalisasi kurikulum. Disrupsi zaman mengakselerasi Sanata Dharma dalam revitalisasi kurikulum. Sanata Dharma perlu kembali pada roh awal pendiriannya. Dalam penyusunan kurikulum baru, bergema prasetya Sanata Dharma kepada Republik untuk “membangkitkan tenaga-tenaga pembangunan, jang sanggup membanting tulang untuk melandjutkan djawaban Bangsa Indonesia kepada tantangan djaman.” Kita mengakui kekurangansetiaan, bahkan ketidaksetiaan, terhadap prasetya.

Terkait dengan tujuan akhir, kita berada dalam tegangan antara “sudah tercapai” dan “*mrucut,*” bahkan “*muspra.*” “Orang hidup itu selamanya perlu merasa berada dalam masa percobaan, maka perlu selalu memeriksa diri. Sebab selama orang masih berada di dunia, tujuan akhir memang dekat dan sekaligus jauh, sudah tercapai dan sekaligus *mrucut,* semua tindakannya sudah terlaksana, dan sekaligus *muspra,* sebab sang jiwa dapat mengalami kerohanian hanya secara badannya saja” (Driyarkara: 2016, hal. 32).

“Malam” adalah waktu yang selalu penuh rahasia. Kegelapan menutupi banyak hal yang tidak baik. Dan segala sesuatu, baik manusia maupun barang-barang tidak kita lihat sepenuhnya. Demikianlah kesan yang saya alami waktu pada waktu malam saya tiba di Singapore. Penuh cahayalah kota itu; akan tetapi justru karena cahaya lampu yang beribu-ribu dan beraneka warna itu, maka wajah dan wujud yang sebenarnya tidak kelihatan.... Tak demikian realitas yang sebenarnya.... Di samping kekayaan dan kemewahan terlihat juga “kemiskinan” (Driyarkara: 2013, hal. 50).

Seperti Driyarkara memandang Singapura, kita perlu melihat kurikulum

waktu terang hari sehingga tampak realitas sesungguhnya. Kurikulum yang berpusat pada pengajar mengandung problematika dari perspektif filsafat pendidikan. Kurikulum ini memposisikan pengajar dalam peran dominan, bahkan totaliter. Kalaupun tanpa intensi jahat dalam penyusunan, tim mengkonstruksi kurikulum di atas dasar sentralisme pengajar, lebih lanjut pengajaran. Mengecualikan pemelajar, kurikulum demikian *'mru-cut'* dalam mendinamiskan pembelajaran.

Ketika melakukan eksamen atasnya, kurikulum berjalan buruk karena ketiadaan komitmen pelaku. Setelah memproduksi dokumen, kecenderungan besarnya mengakses hanya ketika terdapat keharusan administratif untuk merujuknya. Alih-alih mencari inspirasi dari filsafat pendidikan dalam kurikulum, mereka membuka dokumen untuk mencari petunjuk pelaksanaan. Dokumen kurikulum kemudian teronggok sampai kebutuhan administrasi berikutnya. Jauh dari mengherankan bahwa kurikulum hanya menciptakan, jika ada, perubahan kosmetik.

## **Roh Revitalisasi**

Revitalisasi kurikulum berangkat dari kebaruan filsafat pendidikan yang mendaku kembali sentralitas pemelajar sebagai *animator* pembelajaran. Pemelajar kembali berada di hati kurikulum yang mengalami revitalisasi. Desentralisasi terhadap pengajar menempatkannya dalam hubungan baru kolaboratif dengan pemelajar sebagai *animator* kurikulum. Semua berkomitmen dalam merealisasikan tujuan kurikulum yang berusaha menghidupi roh awal pendirian sebuah lembaga pendidikan di tengah perubahan, bahkan disrupsi zaman.

Sebagaimana perayaan religius, revitalisasi kurikulum memiliki baik 'sudut dalam' maupun 'sisi luar.' Yang sakral merupakan sudut dalam dari sebuah fiesta religius. Upacara, kuliner, keramaian, dan dekorasi sudut luarnya. Kurikulum menunjukkan 'identitas kultural dan pedagogis sekolah' (*Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools*, No. 64). Pandangan kita tentang kurikulum baru perlu melampaui tumpukan kertas petunjuk pelaksanaan. Melihat kurikulum sebatas sudut luarnya, kita mengabaikan sudut dalamnya, yaitu roh revitalisasi.

*Mutiara Andalas, SJ*  
*Pusat Studi Ignasian*  
*Universitas Sanata Dharma*

## Daftar Pustaka

- Driyarkara, Nicolaus. (2006). *Pendidikan a la Warung Pojok: Catatan-catatan tentang Masalah Sosial, Politik, dan Budaya*. Editor G. Budi Subanar, SJ. Kata Pengantar F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*. Penyunting F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- Treurini, Frieda. (2013). *Driyarkara Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*. Kata Pengantar Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ. Jakarta, JKT: Penerbit Buku Kompas.

# Revitalisasi Kurikulum Perspektif Spiritualitas Ignasian

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Bernadetha Alpathiwi Budi Kristanti

## Pendahuluan

Para pakar spiritualitas Ignasian telah banyak mengeksplorasi figur St. Ignasius Loyola sebagai pedagog. Eksplorasi mereka telah membukakan pintu kepada saya, pemelajar dalam spiritualitas Ignasian, untuk melibatkan diri dalam diskusi tentang kurikulum. Barangkali pintu yang masih sangat terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut adalah pengalaman Ignasius Loyola sebagai pemelajar dan pengaruhnya kemudian dalam mendesain kurikulum yang berpusat pada pemelajar di kolese-kolese yang memeluk pedagogi Ignasian. Pengalamannya baik sebagai pemelajar maupun perancang kurikulum inspiratif dalam diskusi revitalisasi kurikulum.

Lukisan yang segera muncul pada awal diskusi revitalisasi kurikulum adalah Ignasius Loyola dengan buku-buku di punggung keledai. Ia mengambil keputusan besar untuk kuliah agar lebih sedia dalam ‘menyelamatkan jiwa-jiwa.’ Sebagai Jenderal Serikat Yesus, ia menganimasi kurikulum berdasarkan pengalaman sebagai pemelajar yang merengkuh kurikulum dan *modus*

*Parisiensis*. Inklusi pengalaman ini penting untuk memperlihatkan perhatian besar Ignasius Loyola pada kurikulum, termasuk penyesuaian, revitalisasi, bahkan transformasinya. Bagaimana spiritualitas Ignasian menganimasi, lebih lanjut mengakselerasi, revitalisasi kurikulum?

Diskusi mengenai kurikulum terentang dari *tuning*, *revitalizing*, hingga *transforming*. Persoalannya, gairah yang menggelora ketika mendiskusikan kurikulum cenderung mengalami antiklimaks setelah keberhasilan memproduksi dokumen. Komitmen untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah mengalami revitalisasi rendah. Meskipun lembaga pendidikan *de iure* memiliki kurikulum hasil revitalisasi, sebagian *de facto* tetap hidup dengan dokumen lama. Berhadapan dengan kelembaman terhadap perubahan, bagaimana pemimpin lembaga menggerakkan komitmen semua pihak untuk mengakselerasi revitalisasi kurikulum?

### **Pembacaan Spiritual atas Pustaka Ignasian**

Untuk menjawab pertanyaan besar di atas, saya merengkuh metode penelitian pustaka. Saya melakukan ‘pembacaan spiritual’ (*spiritual reading*) atas *Autobiografi* dan *Latihan Rohani*. Pembacaan spiritual ini dekat dengan ‘perjumpaan dengan López’ dari Margaret Silf yang menghantarnya sampai kedalaman hati Ignasius Loyola (2012: xvi-xvii). Saya mengeksplorasi mobilitas spiritual Ignasius Loyola sebagai pemelajar dalam *Autobiografi* sejak Barcelona hingga Paris. ‘Membaca secara spiritual’ *Latihan Rohani*, saya memperhatikan dinamika retretan menerima bimbingan Allah sehingga memiliki mobilitas apostolik sebagai sahabat Yesus.

### **Kerangka Teoritis dan Kajian Terkait**

Serikat Yesus merupakan *korporasi* yang memiliki ketahanan hidup dalam perbandingan dengan korporasi-korporasi lain yang lebih pendek usia kehidupannya. Keterbukaan terhadap perubahan sebagai salah satu pilar korporasi menjadikan Serikat Yesus memiliki ketahanan berselancar di dunia yang kompleks, bahkan disruptif (Lowney, 2009: 3-15). Alih-alih lari dari masa depan, ia perlu berlari menuju masa depan. Namun, banyak korporasi, bahkan *chief executive officer*, cenderung memiliki kelembaman internal terhadap perubahan. Akibatnya, energi produktif terjebak dalam dinding kelembagaan daripada memancar ke luar (Lowney, 2013: 128-129).

Memasuki pembicaraan tentang revitalisasi kurikulum, beberapa kajian dari perspektif spiritualitas Ignasian pantas mendapatkan perhatian.

Rujukan akademik ini penting agar kita menghindarkan diri dari sebetulnya pengulangan klise yang seringkali menghinggapi diskusi spiritualitas Ignasian tentang kurikulum. Serikat Yesus menyusun dokumen-dokumen yang, menyalin kosakata Richard LaBelle (2014), "*rich enough*" tentang pendidikan, bahkan kurikulum. Persoalannya, sebagian dokumen itu belum kita eksplorasi sehingga bahkan pejabat di lembaga pendidikan yang merengkuh spiritualitas Ignasian masih sangat asing terhadapnya.

Ignasius Loyola memiliki pengalaman mendalam menghidupi *Modus Parisiensis*. Ia mengikuti dan mengadaptasi *Metode Paris* secara antusias. Universitas Paris menonjol karena sentralitas otoritas dalam menjalankan kurikulum baik atas pemelajar maupun pengajar. Matakuliah-matakuliah memiliki urutan jelas sehingga pemelajar wajib lulus dalam ujian sebelum ke level berikutnya. Metode pembelajaran meliputi aktivitas latihan, pengulangan, ingatan, debat, dan *studium generale*. Metode Paris menciptakan kesempatan kepada pemelajar untuk mengalami hidup Kristiani dalam rutinitas sehari-hari kolese (LaBelle, 2014: 54-55).

Kita mengenali warisan *Modus Parisiensis* berikut adaptasinya di kolese Yesuit dalam *Ratio Studiorum* (1599). Ketika Serikat Yesus menanggapi permintaan dari masyarakat untuk terlibat dalam pendirian kolese, Ignasius Loyola mengutus orang-orang terbaik untuk kerasulan terpelajar ini. Selain keunggulan akademik, pembinaan insan pemelajar demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* inklusif dalam pendidikan yang memeluk spiritualitas Ignasian. Ia mendeskripsikan secara sangat detail tugas berbagai pihak pada beragam level untuk mengimplementasikan kurikulum. Ia membangun struktur untuk menjamin pelaksanaan kurikulum.

*The Characteristics of Jesuit Education* mungkin dokumen yang paling terakses penghayat spiritualitas Ignasian. Revitalisasi kurikulum perlu mengindahkan perubahan, bahkan disrupsi, dalam masyarakat yang berdampak besar terhadap pendidikan sejak Ignasius Loyola hingga sekarang. Perubahan-perubahan besar mencakup kebijakan pemerintah dan pengaruh lembaga lain terkait kehidupan lembaga pendidikan Yesuit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengancam kurikulum ketika memarginalkan humaniora. Kemajuan ilmu sosial mempengaruhi konten dan pedagogi pembelajaran, serta kebijakan lembaga (ICAJE, 1986: No. 7).

Kolese Yesuit perlu mengintegrasikan keadilan, iman, dan keutuhan ciptaan dalam kurikulum. Ia juga perlu membangun jejaring untuk perubahan kebijakan publik demi keutuhan ciptaan (ICAJE, 2020: 30, 68). Pemelajar semakin merasakan terbantu dengan pembelajaran yang mengalami kustomisasi sesuai perkembangan mereka. Model pembelajaran "*flipped*",

“*blended*”, dan “*online*” mengundang kolese Yesuit untuk berdiskresi tentang model “*bricks and mortar*” terhadap pemelajar (hal. 41). “Merefleksikan perubahan global cepat yang kita alami, keunggulan dalam segala hal sekolah akan membutuhkan dialog berkelanjutan tentang cara kita mendidik: Pedagogi mana? Kurikulum mana?” (hal. 80).

### **Belajar dengan Kurikulum dan *Modus Parisiensis***

Gambaran yang segera memesona saya dalam pembacaan spiritual atas *Autobiografi* adalah momentum Ignasius Loyola mengenakan pakaian mahasiswa. Ketika mulai berbicara tentang perkara-perkara rohani kepada orang lain, otoritas gereja menahan mobilitas apostolik Ignasius Loyola karena ketiadaan kepakaran akademik. Mulai dari Alcalá, lebih lanjut di Salamanca, ia harus menjalani pemeriksaan atas ajaran-ajarannya, termasuk berkas *Latihan Rohani*. Tanpa kepemilikan gelar akademik, otoritas gereja menempatkannya dalam bilangan orang-orang yang mendapatkan karunia roh (*alumbrados*) dalam arti peyoratif (Bdk. *Wasiat dan Petuah*, No. 58).

Ignasius Loyola awalnya mengira tinggal di Yerusalem menjadi kehendak Allah untuk membantu, bahkan menyelamatkan, jiwa-jiwa. Allah menghendaknya menempuh jalan lain.

Setelah peziarah [Ignasius Loyola] mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki ia tinggal di Yerusalem, ia terus berefleksi dan berpikir hal yang akan dilakukannya (*quid agendum*). Akhirnya ia lebih cenderung untuk belajar beberapa waktu supaya dapat membantu orang. Ia mengambil keputusan untuk pergi ke Barcelona. Maka, ia berangkat dari Venesia ke Genoa (No. 50).

Sebagai pemelajar, Ignasius Loyola memohon nasehat pengajar untuk fokus dalam pembelajaran. Demikian pula, ia menerima bantuan finansial untuk mencukupi kebutuhan sebagai pemelajar. Kesungguhan menghidupi kehendak Allah nampak dalam ketekunan belajar. Ia sampai pada kesadaran bahwa perkara rohani mudah membelokkan perhatiannya dari pembelajaran. Ketertarikan pada perkara-perkara rohani menghalangi kemajuan akademik. Ia kemudian mengenalinya sebagai godaan roh jahat dan melawannya tanpa kompromi. Ia membatasi aktivitas percakapan-percakapan rohani pada akhir pekan selama masa belajar.

Maka, ia [Ignasius Loyola] kembali ke Barcelona dan mulai belajar dengan amat rajin. Namun, ada sesuatu yang sangat menggagungnya, yakni bila ia mulai menghafalkan sesuatu, sebagaimana perlu kalau mulai belajar dasar-dasar sebuah bahasa, ia mendapat pengertian

baru mengenai hal-hal rohani dan juga perasaan baru sedemikian hebat hingga tidak dapat menghafalkan lagi. Betapa pun melawan pikiran itu, ia tidak dapat mengusirnya.... Sedikit demi sedikit ia mulai mengerti bahwa itu suatu godaan (No. 54-55).

Selama dua tahun di Barcelona, ia taat dalam bimbingan akademik Master Ardevol agar dapat maju dalam pembelajaran dan berjanji pada diri untuk giat sebagai pemelajar.

Menurut kata orang dalam waktu itu ia mengalami banyak kemajuan. Maka, gurunya [bahasa Latin] berkata kepadanya bahwa ia siap untuk belajar *artes* (Filsafat), sebaiknya, ia pergi ke Alcala. Ia minta seorang doktor teologi untuk mengujinya. Orang itu pun berkata hal yang sama. Maka, ia pergi ke Alcala sendirian, walaupun kiranya ia sudah mempunyai beberapa teman (No. 56).

Ignasius Loyola kuliah di Alcala kurang lebih satu setengah tahun. Di sana, ia mempelajari logika dari Soto, fisika dari Albertus [Magnus], dan [Petrus Lombardus] Magister Sententiarum. Ia memberikan Latihan Rohani dan menerangkan ajaran Kristiani (No. 57). Figueroa, Vikarius Uskup Agung Toledo, memerintahkannya mengenakan pakaian mahasiswa. Ia juga melarang Ignasius Loyola berbicara mengenai perkara-perkara menyangkut iman. Ia juga mengharuskan Ignasius Loyola belajar empat tahun karena belum memiliki pengetahuan. Dalam introspeksi, Ignasius Loyola menyadari diri “banyak tahu, tetapi tidak banyak dasar” (No. 62).

Sebagaimana ketika di Barcelona ia memohon nasehat Master Ardevol, ketika menerima larangan berbicara perkara iman di Alcala, ia mohon Mgr. Fonseca berkenan menasehatinya.

Dengan keputusan itu, ia sedikit bingung, “Apa yang harus ia lakukan?” Ia merasa bahwa dengan demikian tertutup pintu untuk membantu orang lain. Padahal, tidak diberikan alasan lain kecuali bahwa ia belum selesai studinya. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk pergi ke Uskup Agung Toledo, Mgr. Fonseca, dan menyerahkan masalahnya kepada beliau (No. 63).

Pengalaman di Alcala menghantar Ignasius untuk melanjutkan kuliah di Salamanca. Di sana pater sub-prior di biara St. Stefanus menginterogasi konten ajaran iman dan perkara Allah sebagaimana Ignasius Loyola alami di Barcelona dan Alcala. Ia mempertanyakan kepakaran Ignasius Loyola untuk berbicara hal-hal tersebut padahal belum memiliki gelar akademik. “Kamu belum selesai studi, dan kamu bicara mengenai keutamaan dan kebiasaan jelek. Mengenai kedua hal itu, orang hanya dapat bicara atau karena belajar

atau karena diterangi Roh Kudus. Nah, tidak karena telah belajar, maka karena terang Roh Kudus” (No. 65).

Di Salamanca, Ignasius mendapat panggilan untuk menghadap empat hakim, yaitu tiga doktor teologi, Sanctisidoro, Paravinhas dan Frias, dan figur keempat adalah bacalaureus Frias. Tentang *Latihan Rohani*, mereka mempersoalkan saat sebuah pikiran menjadi dosa kecil atau dosa besar. Selain Latihan Rohani, mereka meminta Ignasius Loyola untuk menerangkan Tritunggal Mahakudus dan Sakramen Mahakudus (No. 68). Pada akhir pemeriksaan, mereka membolehkan Ignasius Loyola untuk mengajar agama dan berbicara mengenai perkara Allah. Namun, mereka melarangnya menentukan sebuah pikiran menjadi dosa kecil atau besar (No. 70).

Kesulitan di Salamanca menjadi momentum bagi Ignasius Loyola mendengarkan kehendak Allah atas kehidupannya demi mobilitas apostolik. Ketika ia mengalami bahwa pintu-pintu di Salamanca tertutup, untuk Allah menunjukkan Paris sebagai destinasi kehidupan Ignasius Loyola selanjutnya. “Segera mereka dikeluarkan dari penjara. Ia mulai meletakkan nasibnya di hadapan Allah dan berpikir hal yang harus dilakukan selanjutnya. Ia menemukan kesulitan besar untuk tinggal di Salamanca. Ia mendapat kesan bahwa telah ditutup pintu untuk membantu orang dengan larangan bahwa tidak boleh menentukan dosa besar dan kecil” (No. 70).

Pada waktu itu, Universitas Paris memiliki sekitar empat ribu mahasiswa dan lima puluh kolese. Ignasius Loyola mengambil kuliah di kolese Montaigu dan Santa Barbara. Ia memulai kuliah di kolese Montaigu bersama anak-anak. Ia belajar dengan kurikulum dan metode Paris. Ketika perkara-perkara rohani menggangukannya sebagai pemelajar, ia memohon nasehat Magister Juan Pena untuk membantunya maju dalam pembelajaran. Ia semakin dapat mengelola hasrat terhadap perkara-perkara Allah sehingga ia dapat mengalami kemajuan dalam kuliah. Ia berhasil meraih gelar *baccalaureatus*, *licentiatus*, dan *magister* di Universitas Paris.

Ketika mulai mengikuti kuliah, muncul lagi godaan-godaan yang sama seperti waktu ia belajar bahasa Latin di Barcelona, yaitu setiap kali mengikuti kuliah ia tidak dapat berkonsentrasi karena banyaknya hal rohani yang muncul. Ia melihat bahwa dengan demikian hanya sedikit sekali maju dalam ilmu, maka ia pergi kepada profesor dan berjanji kepadanya bahwa tidak akan pernah absen mengikuti kuliah selama mendapat roti dan air untuk hidup. Setelah membuat janji itu semua perasaan suci yang muncul tidak pada tempatnya, hilang. Akhirnya dengan tenang, ia maju dalam studi (No. 82).

Ketika mengirim para Yesuit untuk terlibat bekerja di kolese-kolese, bahkan mendirikan kolese-kolese, sebagaimana Richard LaBelle telah mengkajinya, Ignasius Loyola sebagai Jenderal Serikat Yesus sangat setia dalam mengadopsi kurikulum dan modus *Parisiensis*. Kolese-kolese Yesuit sangat mewarisi kurikulum dan metode Paris. Selain mengapresiasi kurikulum dan metode Paris, Ignasius Loyola menyampaikan beberapa catatan kritis terhadapnya. Menangkap roh kurikulum dan *modus Parisiensis*, ia merevitalisasinya dalam *Ratio Studiorum* untuk kolese-kolese Yesuit yang merengkuh spiritualitas Ignasian.

Ignasius Loyola dan para sahabat tidak terlalu puas dengan studi di Paris (walaupun selalu menghormati *Alma Mater*). Studi *artes* sangat kering dan tidak terlalu menunjang pekerjaan mereka selanjutnya. Juga teologi amat teoritis, kurang pastoral-spiritual. Namun justru studi *rhetorica* sangat membantu mereka untuk tugas berkotbah di kemudian hari. Pada umumnya, Paris cukup tradisional. Namun, ada angin humanisme baru, khususnya dalam teologi. *Rhetorica* dan studi bahasa membuka jalan untuk kebudayaan klasik yang sangat dihargai pada abad itu (hal. 133).

### **‘Kurikulum’ Latihan Rohani**

Melengkapi kisah-kisah Ignasius Loyola menghidupi kurikulum dalam *Autobiografi*, saya melakukan pembacaan spiritual atas *Latihan Rohani*. Untuk dapat melakukan aktivitas ini, saya memandang *Latihan Rohani* dari perspektif pemelajar kurikulum. Saya memandang *Latihan Rohani* sebagai sebuah *kurikulum* hidup spiritual. Pembacaan spiritual ini perlu kehatian-kehatian ekstra karena *Spiritual Exercises* lebih merupakan latihan kerohanian daripada teks spiritual. Dalam tulisan ini, saya memberikan perhatian pada dinamika relasi antara retretan dengan pembimbing retret dan dialog antara retretan dengan Allah.

Sebagaimana pembelajaran, Ignasius Loyola memandang Latihan Rohani sebagai gladi yang memiliki beragam aktivitas. Ia menganalogikan Latihan Rohani dengan aktivitas jasmani. Alih-alih berisi kegiatan tunggal, Latihan Rohani mengandung keragaman aktivitas. Alih-alih eksklusif, latihan rohani inklusif dalam definisi. Sebagaimana pembelajaran juga, Latihan Rohani merupakan aktivitas yang memiliki finalitas. Ignasius Loyola menyatakan bahwa Latihan Rohani bertujuan membantu retretan untuk menemukan kehendak Allah dalam hidup seseorang dan selanjutnya menyelamatkan jiwanya.

Yang dimaksud dengan kata 'latihan rohani' ialah: setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya, yang akan dikatakan kemudian. Sebagaimana gerak jalan, jarak dekat atau jarak jauh, dan lari-lari disebut latihan jasmani, begitu pula dinamakan latihan rohani setiap cara menyiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tidak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata guna keselamatan jiwa kita (*Latihan Rohani*, No. 1).

Sebagaimana kurikulum pembelajaran, Ignasius Loyola mengurutkan Latihan Rohani yang berlangsung selama 30 hari dalam empat bagian (*LR*, No. 4. 19. 20a). Selama Retret Agung, retretan mencari buah rohani khusus yang Ignasius Loyola harapkan dari bahan masing-masing minggu. "Bagian pertama adalah pertimbangan dan kontemplasi mengenai dosa-dosa. Bagian kedua tentang kehidupan Kristus Tuhan kita sampai dengan Minggu Palma. Bagian ketiga tentang kesengsaraan Kristus Tuhan kita. Bagian keempat tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus Tuhan kita, dengan tambahan tiga cara berdoa" (*LR*, No. 4).

Mengenai waktu Retret Agung, Ignasius Loyola menolak pemahaman sempit sebagai pemenuhan waktu kronologis hari 1-30. Pembagian waktu latihan rohani dalam empat minggu memiliki fleksibilitas. Pembimbing rohani melakukan kustomisasi atas bahan latihan rohani sesuai dinamika retretan (*LR*, No. 18a). Ia dapat meminta retretan untuk memperpanjang atau memperpendek minggu latihan rohani. Saat berada dalam sebuah minggu, hati retretan perlu puas bertekun dalam gladi rohani (*LR*, No. 12). Ketika retretan mengalami ketiadaan gerak rohani, pembimbing membantunya untuk mengetahui alasannya (*LR*, No. 4.6).

Ketika hanya mengalami kemajuan sedikit dalam pembelajaran, Ignasius Loyola membuka diri terhadap nasehat pengajar. Ia melihat peran sentral serupa pembimbing kepada retretan dalam Latihan Rohani. "Bila pembimbing melihat bahwa yang berlatih mengalami kesepian dan godaan, hendaknya jangan bersikap keras atau kasar terhadapnya, melainkan ramah dan lembut. Hendaknya pembimbing menyemangati dan menguatkan ia untuk selanjutnya, dengan membuka kedok tipu muslihat musuh kodrat manusia kepadanya; serta berusaha agar ia menyiapkan dan menyediakan diri bagi hiburan yang akan datang" (*LR*, No, 7).

Agar Allah dapat mewahyukan dalam retretan, pembimbing rohani perlu tetap berada di tengah "ibarat jarum jam" (*LR*, No. 15). Demikian pula, retretan perlu menginginkan kebalikan dari kelekatan tidak teratur

sehingga Allah lebih dapat bekerja dalam dirinya. “Selama latihan rohani, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti, dan menyalakannya dengan cinta kasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, yang selanjutnya ia dapat lebih baik mengabdikan Tuhan” (*ibidem*).

Merefleksikan masa kuliah Ignasius Loyola sejak dari Barcelona hingga meraih gelar *baccalaureatus*, *licentiatus*, dan *magister* di Paris, dinamikanya seperti retretan yang melakukan seluruh latihan rohani. Ia mengasingkan diri dari semua sahabat dan kenalan, serta semua kesibukan duniawi. Hati retretan terarah pada pengabdian kepada Pencipta dan kemajuan jiwanya (*LR*, No. 20a). “Semakin menyendiri dan terasing semakin mampu jiwa mendekati Sang Pencipta dan Tuhannya, dan bertemu dengan-Nya; semakin erat pertemuannya, akan semakin sedia jiwa itu menerima rahmat-rahmat dari Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi” (No. 20b).

Ignasius Loyola membedakan pemilihan yang tidak dapat diubah dari yang dapat diubah. Terkait dengan tema revitalisasi kurikulum, saya memberikan perhatian lebih pada pemilihan yang dapat diubah. Revitalisasi kurikulum merupakan sarana yang lembaga akademik pilih untuk mencapai tujuan pendidikan. “Mengenai hal-hal yang termasuk dalam pemilihan yang dapat diubah, bila orang sebelumnya melakukan pemilihan sebagaimana mestinya, dengan cara yang teratur, lagi tanpa kompromi dengan daging ataupun dunia, tidak usah melakukan pemilihan lagi. Namun, ia hendaknya menyempurnakan diri sedapat mungkin dalam hal itu” (No. 173).

Selesai gladi rohani, retretan menerima rahmat pembaharuan hidup. Ignasius Loyola membantu saya untuk memberi isi pada istilah ‘*reformatio vitae*’ agar terhindar dari bahaya klise. Latihan rohani bertujuan “menahkukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa sehingga tidak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur mana pun juga” (*LR*, No. 21). Setelah menyelesaikan *kurikulum* Latihan Rohani, retretan merengkuh kembali tujuan Allah menciptakan dirinya yang seringkali tersandera kelekatan tak teratur. “Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya” (No. 23).

Pencarian akan kehendak Allah membuka ruang bagi Ignasius Loyola untuk melakukan perubahan hidup. Dalam keadaan jiwa yang berkehendak untuk maju dalam hidup rohani, Allah berkenan untuk mewahyukan diri. Meskipun mengalami masa-masa paling sulit, pengalaman akan Allah yang menyertai peziarahan menguatkan kehendaknya untuk menyelesaikan rencana hidup. Perjumpaan dengan pribadi-pribadi menjadi jalan bagi

Allah untuk membimbingnya. Bagi institusi akademik, perubahan, bahkan disrupsi dalam dunia pendidikan dapat menjadi momentum bagi Allah untuk membimbingnya menempuh jalan baru.

### **Kurikulum sebagai Kertas Kerja**

Kontribusi spiritualitas Ignasian dalam revitalisasi kurikulum, lebih lanjut akselerasi implementasinya, terletak dalam pencarian beragam kelekatan tak teratur yang menyanderanya dari melakukan perubahan. Ignasius Loyola menyadari bahwa pengetahuan banyak tentang ajaran Kristiani tetapi miskin pendasaran teologis menghalangi mobilitas apostolik. Tanpa kesadaran akan kelekatan tak teratur yang bersarang dalam institusi, kita memuaskan diri dengan penyelarasan kosmetik tanpa *'reformatio vitae.'* Ketika mandek dengan kurikulum yang berjalan, saatnya institusi pendidikan melakukan penyelarasan, bahkan revitalisasi, kurikulum.

Kurikulum yang tim revitalisasi artikulasikan gagasannya dalam dokumen, seperti *Latihan Rohani*, alih-alih *'spiritual [book for] reading'*, merupakan *'work book'* (Gleason: 1989, hal. 25). Tantangan institusi pendidikan setelah mengartikulasikan revitalisasi kurikulum adalah menjadikan dokumen tersebut sebagai 'kertas kerja.' Ketika dokumen kurikulum berhenti menjadi 'bacaan rohani,' betapapun menggelorakan, ia belum menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang memeluk spiritualitas Ignasian. Menyitir Ignasius Loyola, "cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata" (*LR*, No. 230).

Menuruti kehendak Allah menjadi konkrit dalam ketekunan kuliah hingga purna demi mobilitas apostolik. Karena ingin memberikan kesaksian kepada kebenaran,

kami menyatakan kepada semua yang hadir dan bermacam-macam orang yang terkait bahwa magister Ignasius Loyola dari Keuskupan Pamplona secara terpuji dan penuh hormat telah mendapatkan gelar Magister dari Fakultas ilmu Humaniora Universitas Paris yang terkenal setelah melewati ujian ketat yang dilakukan sesuai dengan status Fakultas tersebut pada 1534, setelah Paskah (Coleman, 2019: 207).

Pada level institusi, segera setelah Serikat Yesus menyatakan komitmen untuk terlibat dalam kerasulan pendidikan, Ignasius Loyola mendesain kurikulum bagi kolese dan menjamin implementasinya dalam *Ratio Studiorum*. Belajar dari kurikulum dan metode Paris, ia mengimajinasikan kurikulum kolese Yesuit dan pedagogi Ignasian. Pada era-era selanjutnya,

menanggapi perubahan dalam dunia pendidikan, bahkan disrupsi zaman, tim pendidikan menyelenggarakan diskresi berkelanjutan untuk revitalisasi karakteristik pendidikan Yesuit. Ia merevitalisasi kurikulum berdasarkan tradisi panjang keterlibatan dalam kerasulan terpelajar.

## Penutup

Pembacaan spiritual atas *Autobiografi* dan *Latihan Rohani* menyeruakkan 'mobilitas spiritual' dan 'mobilitas apostolik.' Dalam *Autobiografi*, mobilitas spiritual sangat nampak dari kesediaan Ignasius Loyola untuk bergerak mulai dari Barcelona, Alcalá, Salamanca, dan Paris, mengikuti tuntunan Allah. Ketika bergerak dari minggu pertama Latihan Rohani ke minggu-minggu berikutnya, retretan semakin mendekati tujuan Allah menciptakannya. Ia menata kembali kehidupannya dengan melepaskan diri dari kelekatan tak teratur yang selama ini menghalangi mobilitas spiritual sebagai ciptaan untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan Allah.

Kelekatan tidak teratur menyandera institusi pendidikan ketika ia hendak menyelaraskan, apalagi merevitalisasi, kurikulum. Ketika mendiskusikan revitalisasi kurikulum, pihak-pihak yang menghendaki *status quo* melindungi kepentingan mereka dengan segala cara. Diskusi revitalisasi kurikulum berlangsung setengah hati. Roh revitalisasi redup, bahkan padam, karena tersandera kepentingan pihak-pihak *status quo*. Revitalisasi kurikulum mandek dalam implementasi karena ketiadaan komitmen institusi pendidikan dari hulu sampai hilir. Dokumen kurikulum sebagai 'kertas kerja' yang menganimasi pendidikan teronggok dalam lemari arsip.

Pembacaan spiritual atas *Autobiografi* dan *Latihan Rohani* untuk memberikan kontribusi dalam diskusi tentang revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian masih merupakan kajian rintisan. Tulisan ini masih jauh dari komprehensif dalam membaca dua dokumen tersebut secara rohani. Pembacaan spiritual sebagai metode kajian pustaka perlu pengayaan akademik. Revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian perlu eksplorasi lebih lanjut. Pusat Studi Ignasian di kolese-kolese Yesuit harapannya semakin melibatkan diri dalam menganimasi, lebih lanjut mengakselerasi, revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian.

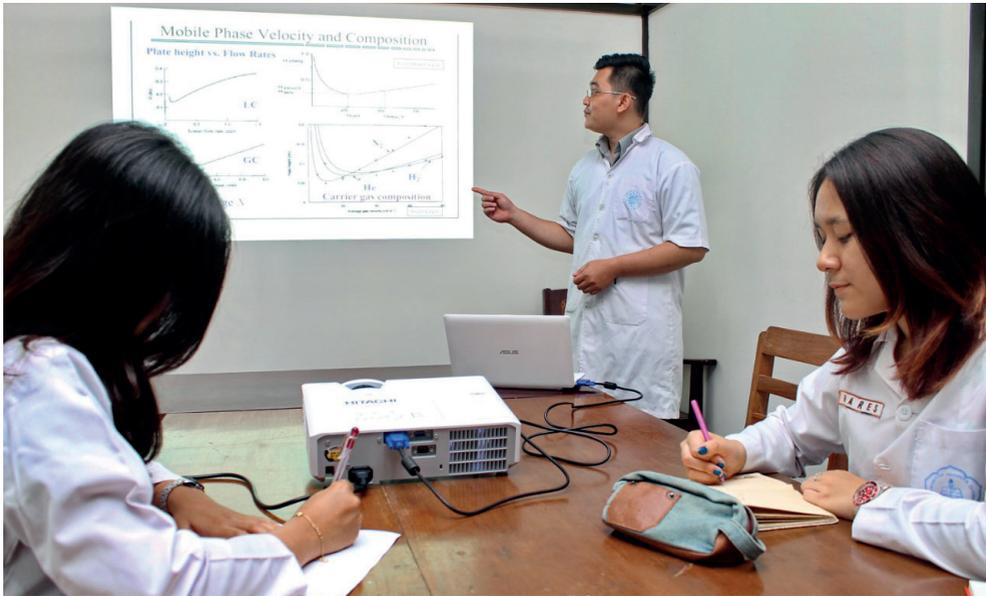
Mutiara Andalas, SJ  
Pusat Studi Ignasian  
Universitas Sanata Dharma

## Daftar Pustaka

- da Camara, SJ, Luis Goncalves. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius. Penerjemah Tom Jacobs, SJ*. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- LaBelle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*. San Bernardino, CA: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Lowney, Chris. (2009). *Heroic Living: Discover Your Purpose and Change the World*. Chicago, IL: Loyola Press.
- Lowney, Chris. (2013). *Pope Francis: Why He Leads the Way He Leads. Lessons from the First Jesuit Pope*. Chicago, IL: Loyola Press.
- Loyola, St. Ignatius. (1989). *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius: St. Ignatius' Profound Precepts of Mystical Theology*. Translated by Anthony Mottola, Ph. D. With an Introduction by Robert W. Gleason, SJ. New York, NY: Image Books.
- Silf, Margaret. (2012). *Just Call Me López: Getting to the Heart of Ignatius Loyola*. Chicago, IL: Loyola Press.
- The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education (ICAJE). (1987). *The Characteristics of Jesuit Education*. Terjemahan Indonesia. Penerjemah J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius & Provinsi Indonesia Serikat Yesus.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21<sup>st</sup> Century. An Ongoing Exercise of Discernment*. 2<sup>nd</sup> Edition. Rome, ITA: SJ Educatio.

## ***Hidden Curriculum Spiritualitas*** **untuk Membangun Hidup yang Efektif**

Y.B. Adimassana



Sumber: Apollinaris Bima Windura

### **Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama setahun dan tampaknya masih akan berlangsung beberapa waktu lagi. Situasi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 telah mendorong institusi pendidikan untuk membenahi kurikulum yang selama ini berjalan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melontarkan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) agar pendidikan tetap dapat berlangsung secara efektif pada masa depan, baik di tengah pandemi ataupun setelahnya, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Apakah pembaharuan kurikulum juga terarah untuk membangun karakter yang bermuatan spiritualitas yang membantu orang muda hidup secara efektif? Hal ini masih merupakan sebuah pertanyaan.

Universitas Sanata Dharma, perguruan tinggi berlandaskan spiritualitas Ignasian, sampai tahun 90-an masih memiliki kurikulum pengembangan spiritualitas untuk membantu para mahasiswa menjadi insan beriman yang efektif melalui kegiatan rekoleksi, retreat/gladi rohani, dan *weekend moral*. Seiring pertambahan jumlah mahasiswa, pengelolaan kegiatan-kegiatan tersebut semakin mengalami bermacam-macam kendala. Akibatnya,

rekoleksi dan retreat/gladi rohani berhenti sementara waktu sambil menunggu pengganti barunya. *Weekend* moral masih berlangsung. Pengganti rekoleksi dan retreat/gladi rohani tersebut adalah Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM), yang lebih berfokus pada mengasah aspek psikologis-humanis daripada spiritual-teologis. Program tersebut berlangsung dari tahun 1995-an sampai sekarang (2020an).

Dalam kurikulum sekarang, pengembangan spiritualitas Ignasian yang menggunakan pendekatan psikologis-humanis tersebut berlangsung melalui Formasio Cerdas Humanis (FCH) yang penyelenggaraannya berlangsung secara klasikal selama dua semester. Program ini luar biasa. Namun, karena pengelolaannya berlangsung di ruang kuliah, menyerupai matakuliah, efektivitasnya dalam membentuk kematangan karakter/spiritualitas perlu kajian akademik. Bagaimanapun pembangunan spiritualitas untuk hidup yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum sekolah, melainkan perlu *hidden curriculum*, yang penyelenggaraannya berlangsung secara mandiri, baik individual maupun komunal.

Selama masa pandemi, terasa sekali bahwa pendidikan di sekolah terpaksa kehilangan kesempatan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik melalui tatap muka. Para peserta didik lebih banyak harus belajar melalui materi-materi yang pendidik unggah di *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi pembelajaran lain. Pada satu sisi, hal ini menumbuhkan kemandirian belajar, memicu kreativitas, dan mendorong keterampilan dalam diri peserta didik. Namun, pada sisi lain, hal yang mereka pahami dapat berbeda, bahkan kurang sesuai dengan maksud pendidik. Di samping itu, peserta didik bisa jadi lebih percaya pada informasi yang mereka akses dari sumber-sumber digital daripada pendidik. Di sini, peran pendidik dalam mendampingi proses perkembangan para peserta didik dapat semakin mengalami tantangan, bahkan kendala. Skenario terburuknya, pada masa depan, barangkali peserta didik akan belajar tanpa pendampingan pendidik.

Makin besarnya kebebasan dan kemandirian dalam belajar, dan berkurangnya pendampingan pendidik dapat berakibat pada kekurangjelasan arah perkembangan peserta didik. Mereka akan merasa lebih nyaman belajar secara mandiri dari sumber-sumber belajar digital yang mereka temukan sendiri di internet ataupun di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dapat semakin tidak *matching* dengan trend minat peserta didik yang ingin lebih bebas dalam belajar dan memilih bahan belajar yang mereka minati. Kiranya perlu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang semestinya didesain oleh setiap individu peserta didik dalam rangka mengembangkan diri dan meraih cita-cita. Dalam *hidden curriculum* tersebut, muatan yang terutama harus ada adalah pengembangan spiritualitas yang

spiritual-teologis, sekurang-kurangnya psikologis-humanis. Pengembangan aspek spiritualitas ini semestinya menjadi prioritas karena menjadi pondasi bagi pengembangan aspek-aspek lain. Dalam kaitan dengan pengembangan spiritualitas, kita akan belajar dari Bernard Kieser, Stephen Covey, Danah Zohar, dan St. Ignasius Loyola.

### **Arti *Hidden Curriculum* untuk Pengembangan Spiritualitas**

*Hidden curriculum* (HC) merupakan kurikulum “tersembunyi” (tidak tersurat/ tertulis) yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai (Lidia, <http://www.teoriuntukguru.com/2019/07/kurikulum-tersembunyi-hidden-curriculum.html>). HC juga dapat diartikan sebagai kurikulum yang meskipun tidak direncanakan, sungguh-sungguh berlangsung (<https://www.jurnalasia.com/opini/penerapan-hidden-curriculum-dalam-membentuk-karakter-siswa/>). HC berupa “kegiatan” yang membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai (<https://pendidikmilenial.blogspot.com/2019/01/hidden-curriculum-kurikulum-tersembunyi.html>).

Dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi atau terselubung, yang meskipun secara implisit direncanakan dan dirumuskan, namun dilaksanakan. Kurikulum seperti itu tertulis dalam kesadaran masing-masing individu. *Hidden curriculum* dapat berupa *best practices* yang dilakukan oleh individu atau kelompok (institusi pendidikan) di luar kurikulum formal yang diprogramkan, baik yang berhubungan dengan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Pengembangan karakter dapat berfokus pada karakter tertentu, tak terkecuali pada pengembangan aspek spiritual(itas).

*Hidden curriculum* spiritualitas adalah *kurikulum* untuk mengembangkan diri menuju pencapaian kecerdasan, kematangan spiritual. Hal ini akan menjadi pondasi bagi pencapaian kematangan pada aspek-aspek lain, seperti aspek moral, emosional, intelektual, bahkan aspek kesehatan fisik. Untuk mengembangkan aspek spiritual, sekolah-sekolah biasanya mengembangkan kurikulum formal yang memberi banyak porsi pada kegiatan keagamaan, seperti menambah alokasi jam untuk pelajaran agama, mewajibkan peserta didik untuk mengikuti beberapa kegiatan doa/ibadat bersama, membaca Kitab Suci, dan mengenakan simbol-simbol agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut belum tentu menjamin perkembangan spiritualitas mereka menjadi semakin matang dewasa. Alih-alih mereka bisa jadi justru menjadi orang-orang yang *heteronom*, yang hidupnya secara terpaksa ditentukan pihak luar (orang lain, kelompok,

dan institusi agama). Arah *hidden curriculum* spiritual adalah membangun kecerdasan, kematangan spiritual yang otonom. Ciri-cirinya adalah memiliki kesadaran diri yang tinggi. Ia mampu mengelola hidup secara mandiri dari dalam, tidak tergantung pihak luar dalam segala hal.

### **Peran Spiritualitas dalam Hidup Manusia**

Hidup manusia bersifat lahiriah-batiniah. Hidup lahiriah bersumber dari yang batiniah. Selanjutnya, hidup lahiriah akan menjadi pendukung yang batiniah. Penataan dan pengembangan spiritualitas (aspek rohani) merupakan pondasi bagi pengembangan hidup dalam aspek lahiriah. Hasilnya hidup rohani-jasmani yang sehat dan efektif.

Hidup manusia akan efektif jika ia mampu menjalankan misi hidup secara baik sesuai “azas dan dasar” (LR. No 23) sebagaimana dikemukakan St. Ignasius Loyola dan sesuai kapasitas yang ia miliki. Efektif berarti mampu menyelesaikan misi, masalah, dan tantangan hidup dengan baik. Efektif juga berarti kreatif, produktif, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dalam budaya Jawa, terdapat pepatah “*lair iku utusaning batin*”, yang berarti aspek lahiriah merupakan perwujudan aspek batiniah. Membangun hidup yang lahiriah perlu mulai dengan membangun yang batiniah terlebih dahulu. Dengan kata lain, hidup yang efektif merupakan buah kematangan spiritualitas.

Kematangan spiritual tidak selalu harus berkaitan dengan agama, bahkan tidak dengan iman. Kematangan seperti itu dapat dicapai juga oleh orang yang agnostik, bahkan ateis. Bisa jadi para ateis dan agnostik itu justru lebih matang daripada orang-orang yang agamis. Kematangan tersebut berkaitan dengan kesungguhan dalam melakukan olah kerohanian dan pengelolaan potensi manusiawi dalam diri. Peran agama memfasilitasi pengolahan dan pengelolaannya. Agama mengaitkan hal itu dengan keberadaan Yang Ilahi, yang menjadi asal dan tujuan dari segala ciptaan (*sangkan paraning dumadi*). Sayangnya, insan beragama seringkali menyalahfungsikan agama untuk kepentingan lain, sehingga rahmat yang dikaruniakan kepadanya tidak digunakan untuk mematangkan kualitas hidupnya, melainkan justru untuk kepentingan yang egois.

Inti pengembangan spiritualitas adalah pemberdayaan roh, menjadikan daya spiritual seseorang berfungsi secara efektif dalam mengarungi kehidupan. Bagi insan beriman, hal tersebut tidak hanya berhenti pada berdayanya roh manusiawi murni, melainkan roh manusiawi yang disadari terhubung, bahkan menyatu, dengan Roh Allah sebagai sumbernya. Maka, spiritualitas yang dikembangkan oleh insan beriman semestinya

menjadikan hidup mereka jauh lebih efektif daripada spiritualitas orang-orang yang ateis dan agnostik.

## **Menemukan Model Pengembangan Spiritualitas**

“Pengembangan spiritualitas” seringkali disamakan dengan “pengembangan kepribadian” karena spiritualitas memang merupakan inti dari kepribadian seseorang. Ada beberapa model “pengembangan spiritualitas/kepribadian” yang kiranya dapat dipilih sebagai model.

### **a. Model Kieser: Tiga Fondasi Spiritualitas**

Kieser (1987), dalam *Etika Dasar*, memperkenalkan tiga pondasi spiritualitas yang perlu kita bangun dalam diri sebagai dasar untuk dapat menjalankan hidup secara efektif. Setiap pilihan sikap, tindakan yang kita ambil memuat 3 unsur berikut ini.

- 1) *freedom* (kebebasan),
- 2) *accountability* (kualitas kebenaran/kebaikan),
- 3) *power* (kekuatan/keberdayaan).

Jika diterapkan pada kehidupan spiritual, kebebasan berarti bebas dari perbudakan, kecanduan, keterpengaruhan atau keterbelengguan dari bermacam-macam kelekatan tak teratur, entah dari diri atau pihak lain. *Accountability* berarti kebaikan/kebenaran sikap/tindakan yang dipilih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Kita perlu terus-menerus berusaha menemukan yang terbaik, mau terus belajar, terus membuka mata dan telinga pada segala pertimbangan untuk menemukan *summum bonum* (kebaikan tertinggi). Yang dimaksud *power* adalah keberdayaan untuk melakukan sesuatu yang diyakini benar/baik.

Hidup efektif mengandung arti bahwa “hal yang direncanakan dapat terlaksana”, “hal yang dicita-citakan dapat tercapai,” “hal yang diimpikan dapat terwujud.” Pepatah Jawa mengatakan *ngetan bali ngulon apa sedyane kelakon* atau *apa kang sinedya dadi*. Pepatah Jawa tersebut hendak melukiskan bahwa orang yang efektif adalah pribadi yang mampu mewujudkan hal yang ia dambakan. Efektif dapat juga berarti *menang* atau *sukses* dalam mencapai tujuan.

### **b. Model Stephen Covey: Seven Habits**

Stephen Covey (1980) juga mengajarkan teori tentang menjadi pribadi

efektif melalui *The 7 Habits of Highly Effective People*. Dalam perkembangan selanjutnya Covey menambahkan satu kebiasaan lagi dalam *The 8<sup>th</sup> Habit: From Effectiveness to Greatness*, yaitu

- 1) menjadi proaktif,
- 2) mulai dengan akhir dalam pikiran (merujuk pada tujuan akhir),
- 3) mendahulukan yang harus didahulukan,
- 4) berpikir menang-menang,
- 5) berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti,
- 6) mewujudkan sinergi,
- 7) mengasah gergaji,
- 8) melampaui efektivitas menggapai keagungan.

Kebiasaan (1) hingga (3) merupakan kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat mencapai "kemenangan pribadi", yaitu kemampuan untuk mengelola kehidupan diri. Kebiasaan (4) hingga (6) adalah kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat mencapai "kemenangan publik", yakni berhasil dalam menjalin relasi dan kerjasama dengan orang lain. Kebiasaan (7) dan (8) adalah kebiasaan-kebiasaan yang perlu dikembangkan untuk dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan enam kebiasaan sebelumnya, sehingga mencapai prestasi optimal. Menurut Covey, ciri-ciri pribadi yang efektif dan agung adalah

- 1) mampu mencapai puncak prestasi yang tertinggi,
- 2) mampu mencapai kualitas pribadi yang optimal,
- 3) memiliki pribadi yang bebas dan mampu mengatasi diri (bertransendensi diri).

Menurut Covey, pribadi yang efektif itu, biarpun sukses, dia tetap lepas-bebas, tak lekat pada keberhasilan yang telah diraihnya, dan tidak menolak kegagalan yang ia alami karena menyadari kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda. Program *7 Habits* di atas pernah menjadi kurikulum ko-kurikuler di Universitas Sanata Dharma, yang diinternalisasikan kepada para mahasiswa dari tahun 1990-an hingga 2008-an melalui kegiatan Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM).

### c. **Model Danah Zohar: Kecerdasan Spiritual**

Danah Zohar berbicara tentang kecerdasan spiritual yang menjadi cermin pencapaian kematangan spiritualitas. Empat ciri kematangan dalam

'*Spiritual Quotient*' (SQ) tersebut diuraikan oleh Zohar dalam buku "*SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*" (2000). Keempat ciri SQ tersebut adalah

- 1) mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi suatu persoalan, menggunakan berbagai pertimbangan untuk menemukan langkah (sikap/tindakan) yang tepat,
- 2) memiliki kesadaran diri tinggi,
- 3) mampu menghadapi penderitaan,
- 4) mampu mengatasi rasa takut.

Adapun cara-cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana usulan Danah Zohar dan Ian Marshall adalah

- 1) menyadari lokasi diri sekarang (sadar diri dalam setiap situasi),
- 2) membangun kemauan/kesediaan yang kuat untuk berubah guna meraih kemajuan atau berkembang,
- 3) membangun motivasi dari dalam pusat diri (kesadaran diri),
- 4) membangun kemampuan untuk mengatasi rintangan,
- 5) menggali berbagai kemungkinan langkah-langkah untuk maju,
- 6) berani menentukan pilihan pada salah satu jalan di antara banyak jalan untuk mencapai tujuan,
- 7) selalu berusaha untuk menemukan solusi atas masalah yang ia hadapi,
- 8) berusaha memiliki komitmen untuk selalu berjalan pada jalan hidup yang benar.

#### **d. Model St. Ignasius dari Loyola: Latihan Rohani dan Pedagogi Ignasian**

St. Ignasius Loyola melatih spiritualitas melalui *Spiritual Exercises*. Ia guru Latihan Rohani yang tersohor. Latihan Rohani tersebut diimplementasikan melalui siklus pedagogi Ignasian: Konteks – Pengalaman – Refleksi – Aksi – Evaluasi, untuk menjadikan hidup kita efektif. Tiga hal penting mendapat tekanan dalam Latihan Rohani Ignasian, yaitu:

- 1) sikap lepas-bebas dan keterbebasan dari rasa lekat tak teratur, demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* (Azas dan Dasar, LR. No.23),
- 2) pembedaan roh (*spiritual discernment*) untuk menemukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kehendak Allah,
- 3) komitmen yang ditandai ketaatan dan kesetiaan untuk mengusahakan

kemuliaan Allah yang lebih besar dan keselamatan jiwa-jiwa semangat *magis*.

Baik model yang dikemukakan oleh Kieser, Covey, Zohar, dan St. Ignasius Loyola pada intinya sama, yaitu dalam hidup ini kita harus membangun pribadi kita “dari dalam” agar dapat sukses dalam menjalani hidup kita yang nyata, baik pada ranah pribadi maupun pada ranah publik. Gagasan dari keempat tokoh tersebut saling melengkapi dalam rangka pengembangan spiritualitas. Tiga (3) pilar yang dikemukakan oleh Kieser mengakomodasi gagasan pokok dari tokoh-tokoh yang lainnya (lihat Tabel 1). Oleh karena itu, penulis hendak menggarisbawahi pengembangan tiga pilar tersebut dalam rangka membangun spiritualitas sebagai *hidden curriculum* demi efektivitas hidup pribadi.

Tabel 1: Tiga Pilar Spiritualitas

<b>St. Ignasius (Latihan Rohani)</b>	<b>Danah Zohar (Kecerdasan Spiritual)</b>	<b>Steven Covey (Tujuh Kebiasaan)</b>	<b>Kieser (Kualitas Spiritual)</b>
Memiliki sikap lepas bebas dan keterbebasan dari rasa lekat tak teratur demi <i>Ad Maiorem Dei Gloriam</i> (Azas & Dasar, LR. No.23).	Memiliki kesadaran diri yang tinggi.	Memiliki pribadi yang bebas dan mampu mengatasi diri-ertransendensi diri.  (Kebiasaan 1-3)	Pribadi yang bebas (memiliki <i>freedom</i> )
Melakukan pembedaan roh ( <i>discernment</i> ) untuk menemukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kehendak Allah - semangat <i>magis</i>	Mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi suatu persoalan.  Mampu menemukan langkah (sikap/ tindakan) yang tepat.	Berorientasi pada kualitas pribadi yang optimal  (Kebiasaan 4-5)	Pribadi yang bertanggungjawab (memiliki <i>accountability</i> )
Memiliki komitmen yang kuat, ditandai ketaatan dan kesetiaan pada kehendak Allah.	Mampu menghadapi penderitaan, mampu mengatasi rasa takut.	Mampu mencapai puncak prestasi yang tertinggi  (Kebiasaan 6-8)	Pribadi yang kuat/ berdaya (memiliki <i>power</i> )

## Tantangan Implementasi *Hidden Curriculum* Spiritualitas

*Hidden curriculum* bukan kurikulum yang tertulis dan dirumuskan secara formal seperti sekolah-sekolah mendesainnya. *Hidden curriculum* ini secara implisit terkandung dalam kebiasaan/pola hidup yang dijalankan oleh setiap individu atau kelompok. Berfungsinya *hidden curriculum* ini ditentukan oleh tumbuhnya kesadaran pada setiap individu atau kelompok. HC merupakan suatu “budaya hidup” individu atau kelompok yang dikembangkan melalui *habitiasi*, pembiasaan setiap hari. HC terbentuk secara spontan, juga dapat terbentuk sebagai dampak dari kegiatan yang diprogramkan.

Kesadaran (kesadaran diri) adalah pusat hidup (pusat komando) dalam setiap orang yang harus memiliki otonomi kebebasan (*freedom*), kejernihan nalar dalam melihat kebenaran /kebaikan (*accountability*), dan kekuatan untuk mewujudkannya (*power*). Kesadaran diri itu juga memuat pemahaman akan peta kekuatan dan kelemahan, yakni memahami hal-hal yang positif (potensi), hal-hal yang mendukung dan yang menghambat, cara menemukan sumber kekuatan, cara menangani dan memecahkan masalah.

*Hidden curriculum* adalah kurikulum tentang cara menjalani hidup. Ini bukan kurikulum yang teoritis, melainkan kurikulum yang langsung dijalankan, dievaluasi, direvisi, dikembangkan secara simultan dalam kehidupan nyata. Ia tidak seperti kurikulum di sekolah yang biasanya baru dievaluasi minimal setelah tiga tahun berjalan.

*Hidden curriculum* dapat berlangsung dalam level individual maupun komunal. Pelaksanaan *hidden curriculum* mulai dari tumbuhnya “*freedom*” yang ditandai dengan “keterbukaan” dan “kesadaran” diri secara bebas, sehingga ada kesediaan dan kerelaan untuk melakukan sesuatu dari kesadaran bebas, tidak karena perintah, tekanan, atau ancaman dari luar. Kesadaran individual seperti itu biasanya tumbuh ketika seseorang tergerak oleh keteladanan tokoh-tokoh spiritual tertentu, seperti santo-santa atau *influencer* di media sosial.

Menumbuhkan “kesadaran bebas” dari dalam diri anak-anak dan orang-orang muda penuh tantangan. Sentuhan dari orang-orang biasa, misalnya orang tua, saudara, tokoh di lingkungan sendiri, seringkali belum *mempan* untuk membuka kesadaran mereka dari dalam. Mereka butuh sentuhan dari sosok-sosok idola. Tumbuhnya kebebasan berarti terbukanya mata batin atau kesadaran dari dalam, dari kemauan bebasnya. Efek mata batin yang *melek*, mengalami pencerahan, adalah dapat melihat secara jelas sesuatu yang baik dan benar, yang penting dan bermakna untuk ia lakukan atau miliki. Ini akuntabilitas. Dari situ, akan timbul ketegasan, kekuatan, dan

keberanian untuk mengambil sikap/langkah/tindakan. Itulah proses internal-spiritual yang menjadikan hidup seseorang efektif.

*Hidden curriculum* pada level hidup individual harus diri sendiri yang memproses, memantau, dan mengelolanya di tengah dinamika jatuh-bangun, kesuksesan dan kegagalan, di hadapan realitas dan persoalan hidup sehari-hari. Pada era pandemi sekarang ini, utamanya orang-orang muda, hendaknya memiliki *hidden curriculum* dan mengimplementasikannya secara mandiri melalui tantangan dan persoalan hidup yang mereka hadapi dalam keseharian. Contoh bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang dikembangkan secara mandiri dalam hidup individu, adalah sebagai berikut:

- 1) pengaturan jadwal harian,
- 2) keteraturan merawat diri (mandi, keramas, mencukur rambut, dan sebagainya),
- 3) keteraturan dalam hal makan dan minum,
- 4) ketegasan dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban,
- 5) ketegasan dalam melakukan kegiatan selingan,
- 6) ketegasan dalam menentukan pilihan-pilihan.

Pengetahuan tentang diagram empat kuadran dalam *Seven Habits* (Covey, 1997)) yang memuat hal-hal yang penting dan mendesak kiranya perlu ditanamkan kepada orang-orang muda. Orang muda tampaknya tidak suka jika dalam hal-hal di atas orang tua terlalu banyak ikut campur. Mereka masih condong mengikuti perasaan suka pada hal-hal yang menarik dan menyenangkan walaupun tidak penting dan tidak mendesak. Mereka akan condong berlama-lama dalam zona nyaman, melakukan hal-hal yang tidak penting, tetapi menyenangkan. Hal-hal yang penting tetapi tidak menyukakan hati justru ditinggalkan, diabaikan, dan ditunda-tunda terus. Hasilnya kualitas hidup mereka menjadi tidak jelas, karena tidak memiliki spiritualitas yang mantap dalam tiga pilar tersebut di atas.

Kurikulum pengembangan spiritualitas hidup itu terselubung dalam setiap upaya penataan kebiasaan hidup keseharian setiap orang dalam tiga pilar di atas dengan memanfaatkan peluang-peluang dan situasi-situasi yang dialaminya secara aksidental. *Freedom*: dibangun melalui tumbuhnya kepercayaan diri, penemuan jati diri, kejujuran diri, keadilan/*fairness*, dan ketidaklekatan diri pada egoisme. *Accountability*: dibangun melalui tumbuhnya sikap bertanggungjawab pada kualitas hidup, komitmen pada kebenaran, kebaikan, keadilan (nilai-nilai luhur). *Power*: dibangun melalui tumbuhnya sikap konsisten, sikap konsekuen, keberanian/kerelaan menanggung sakit, keberanian berjerih lelah, dan keberanian menghadapi konsekuensi lain demi melaksanakan hal yang diyakini baik/benar.

Bukan banyaknya peluang untuk mendapatkan bahan/pengalaman belajar yang menentukan tercapainya kematangan dalam tiga pilar tersebut, melainkan kesungguhan seseorang dalam mengolahnya dan menumbuhkan diri. Dalam dinamika hidup setiap orang, akan ada cukup banyak peluang dan bahan pelajaran/pengalaman untuk mengembangkan tiga pilar tersebut, entah itu di rumah, sekolah, kantor, masyarakat, atau lingkungan agama, namun semua itu perlu diolah dan direfleksikan untuk dapat membuahkembangkan perkembangan diri. *Non multa sed multum*. Bukan banyaknya bahan belajar yang menentukan kemajuan, melainkan kedalaman proses belajar yang dilakukannya.

Hasil implementasi *hidden spirituality curriculum* itu akan langsung terlihat dari *performance* seseorang atau kelompok ketika berhadapan dengan masalah, kesulitan, musibah, dan sebagainya. Dinamika hidup di masa pandemi ini akan membuat setiap orang atau kelompok kelihatan orisinalitasnya. Tinggi atau rendah, kuat atau lemahnya spiritualitas akan langsung kelihatan dari respon yang ia tunjukkan ketika berhadapan dengan masalah.

Dalam hal ini, kita harus ingat untuk tidak bersombong diri dan menghina/mengejek orang-orang yang tingkat kematangan spiritualitas hidupnya masih rendah/lemah, karena belum tentu hal itu karena kesalahan atau kelalaiannya. Kadangkala ada orang yang sudah berusia cukup senior atau berkedudukan cukup tinggi di kelompoknya, tetapi belum mencapai kematangan dalam tiga pilar di atas. Sebaiknya kita juga tidak mengeluh dan menyalahkan berbagai pihak karena belum mencapai kematangan spiritualitas. Segala pencapaian hidup perlu kita syukuri. Waktu hidup yang masih ada di depan mata perlu kita hadapi dengan penuh harapan dan penuh upaya untuk mencapai yang terbaik yang bisa kita capai sesuai potensi dan kapasitas diri. Tiada alasan untuk *nglokro*, putus asa, dan menyerah kalah dalam menjalani kehidupan. Kita perlu sedia terus belajar dan berubah untuk meraih yang terbaik yang dapat kita wujudkan sampai denyut jantung terakhir.

Pada zaman yang segalanya serba cepat dan instan ini, kita sering mengalami terlambat dalam merespon suatu situasi. Tanda spiritualitas yang belum matang atau proses formasiannya belum dewasa adalah lambat dalam merespon suatu masalah atau respon yang muncul selalu tertunda. Kita tidak peka terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan. Penyebab ketidakpekaan dan lambatnya respon adalah sebagai berikut.

- 1) Lemahnya *freedom* – ke-bebas-an – kepekaan: Misalnya, harusnya memberikan bantuan, tetapi tidak memberikannya karena terhambat

oleh berbagai pertimbangan, adanya sikap pelit, dan kurang peduli.

2) Lemahnya *accountability* – ke-jelas-an - pemahaman: Misalnya, melakukan hal yang tidak benar, tetapi merasa baik-baik saja (contoh: membuat kuitansi palsu, membuat pengeluaran fiktif, mengubah angka di kuitansi, dan menyontek karya orang lain).

3) Lemahnya *power* – ke-tegas-an – kekuatan: Misalnya, tahu ada kayu melintang di jalan, tetapi terus saja berjalan, tidak menyingkirkannya; tahu ada orang berbuat tidak benar, namun diam saja, takut menegurnya, dan tahu telah berbuat salah tetapi tidak mau meminta maaf. Keinginan/niat ada, tetapi tidak ada daya (*power*) untuk melaksanakannya.

*Freedom* berarti “bebas” (terbuka, peka-merasa). *Accountability* berarti “jelas” (mampu melihat, tahu). *Power* itu “tegas” (ada kekuatan dan kesiapan/kesigapan untuk melaksanakan). Jika ketiga pilar tersebut terbangun kokoh, hidup kita akan efektif dan produktif. Dalam menjalani hidup ini, kita ini seperti orang yang sedang berjalan menuju ke suatu tujuan. Agar perjalanan lancar dan bisa selamat sampai ke tujuan,

1) Mata kita harus terbuka, mampu melihat jalan dengan bebas tanpa penghalang, tidak terhalang oleh sesuatu, dan tidak tertutup oleh sesuatu. Itulah arti memiliki “*freedom*”.

2) Dengan demikian mata kita dapat melihat dengan jelas hal yang ada di hadapan kita, dapat melihat jika ada batu atau lubang, bisa melihat rambu-rambu penunjuk arah, sesuatu yang hitam kita lihat sebagai hitam, yang putih sebagai putih. Ini akuntabilitas. Dalam hal ini “ke-jelas-an” mengacu pada kebenaran dan atau kebaikan pilihan yang diambil.

3) Dengan demikian kita akan dapat mengambil langkah dengan “tegas”, kapan harus berhenti, kapan harus berjalan, kapan harus belok kiri atau belok kanan. Ini “*power*”, ada kekuatan/ketegasan atau “daya kekuatan” untuk bertindak.

Tiga pilar spiritualitas tersebut, yaitu *Freedom*, *Accountability*, dan *Power* (FAP) dapat kita terjemahkan menjadi “Bebas”, “Jelas”, dan “Tegas” (BJT). Ini wajib kita pelajari secara mandiri melalui dinamika hidup keseharian. Masa pandemi ini tampaknya masih akan berlangsung selama beberapa waktu. Kendati vaksin sudah mulai beredar, namun tidak akan langsung mengubah dinamika kehidupan pada masa pandemi. Situasi yang kita hadapi

pada masa pandemi masih belum akan kembali normal seperti semula. Apa yang khas pada masa pandemi ? Orang dituntut/ditantang untuk mandiri, kreatif, dan responsif – bergerak cepat dan tepat dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul. Itu semua menuntut kita memiliki spiritualitas BJT yang lebih matang.

Sekarang ini setiap orang memegang telepon pintar yang terkoneksi dengan banyak grup. Di setiap grup hampir setiap hari ada pesan, berita, pengumuman, janji, undangan, pertanyaan, persoalan yang perlu direspon. Jika tidak memiliki BJT yang matang dan diimplementasikan dengan cepat, kita akan selalu terlambat dalam merespon hal-hal yang menuntut respon kita. Contoh lain, misalnya, dalam hal kesehatan, kondisi kita dan orang-orang di sekitar kita dapat berubah sewaktu-waktu dari sehat ke tidak sehat, dari bebas Covid-19 ke terinfeksi. Ketika ada anggota keluarga, saudara, sahabat, atau tetangga yang terkena Covid-19, kita harus dapat memutuskan langkah yang tepat dan cepat. Misalnya, jika diri anda terbukti terinfeksi Covid-19, anda wajib segera mengisolasi diri secara mandiri. Jika terlambat mengambil langkah, virus akan menyebar ke mana-mana dan akan ada lebih banyak orang yang terpapar.

Dalam situasi pandemi ada banyak hal harus diputuskan secara mandiri dan secara cepat, karena interaksi langsung dengan orang lain semakin terbatas. Kita pantas bersyukur pada era sekarang ini telah tersedia alat komunikasi yang dapat membantu kita dengan cepat dan mudah berkomunikasi dengan orang-orang lain yang ada di tempat yang jauh. Namun, kita harus siap juga jika komunikasi tidak dapat berjalan lancar karena kendala jaringan internet, sinyal, listrik, pulsa habis, dan sebagainya. Kita perlu belajar untuk memecahkan setiap persoalan secara mandiri dengan menerapkan spiritualitas BJT.

## **Penutup**

Manusia “seperti” mesin, namun “bukan” mesin. Dalam diri manusia, ada unsur-unsur yang memiliki mekanisme kerja alami yang teratur. Beda mesin dari manusia adalah mesin itu tidak dapat berjalan jika tidak ada intervensi dari luar. Pengendali mesin itu ada di luar mesin. Manusia tidak demikian. Manusia dapat melakukan intervensi dari dalam, karena manusia dapat mengendalikan diri dari dalam. Yang menjadi pengendali dalam diri manusia adalah kesadaran dirinya. Dengannya, manusia dapat mengendalikan, mengarahkan, mengelola, dan menjalankan hidupnya, ibaratnya seperti sopir (pengendali) yang mengendalikan laju kendaraannya. Kendaraan hidup kita adalah jiwa-raga kita dengan segala unsurnya.

Pengembangan spiritualitas merupakan wilayah yang amat pribadi. Semakin diatur dari luar dengan program/kurikulum yang formal semakin terhambat untuk menjadi otentik. Oleh karena itu, peran inisiatif bebas dari individu amat menentukan perkembangannya menuju kematangan dan keotentikannya. Masa pandemi telah memaksa tiap individu masuk ke bilik pribadi dan mengurangi porsi interaksi dengan orang lain. Tiap individu benar-benar mendapatkan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan inisiatif bebas (*freedom*), diskresi guna memilih/menemukan nilai-nilai kebaikan/kebenaran dalam kehidupan (*accountability*), dan ketegasan/kekuatan dalam melaksanakan tindakan (*power*).

Individu yang abai dalam mengolah wilayah ini kiranya akan lambat mencapai kematangan spiritualitas, alih-alih justru akan menjadi pribadi yang labil dan mudah terseret oleh arus yang ada di permukaan kehidupan publik. *Hidden curriculum* spiritualitas tidak memiliki batasan waktu. Masa berlakunya seumur hidup. Usia yang sudah renta tidak menjamin telah memiliki kematangan spiritualitas. Tidak ada kata “terlambat” untuk mulai dan mulai lagi mengolah spiritualitas dengan kurikulum pribadi yang tersembunyi (*hidden curriculum*) melalui kebiasaan-kebiasaan yang memupuk tiga pilar spiritualitas: *freedom*, *accountability*, dan *power* atau Bebas-Jelas-Tegas (BJT).

Kemajuan spiritualitas tidak terjadi secara otomatis-alamiah seiring bertambahnya waktu dan usia. Kematangan spiritualitas itu merupakan hasil dari usaha sadar yang kontinyu dan konsisten. Musuh kodrati (kecondongan hawa nafsu – rasa lekat) kita yang tersembunyi dalam diri kita secara alami dapat menghambat usaha kita. Langkah sedikit saja, arah hidup kita dapat dibuyarkan/dibelokkan. Maka, dalam Injil Matius 26:41 Tuhan mengingatkan kita: “Waspadalah, roh itu penurut, tetapi daging itu lemah”.

*Y.B. Adimassana*  
*Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*FKIP Universitas Sanata Dharma*

## **Daftar Pustaka**

- Covey, Stephen R., 1997, *The Seven Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Covey, Sean, 1998, *The Seven Habits of Highly Effective Teens*, New York: Fireside.
- Darminta, J, 1993, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kieser, Bernard, 1987, *Moral Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zohar, Danah. & Marshall, Ian., 2000, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan.

## Menyingkap Kabut Pembelajaran Daring

T. Priyo Widiyanto



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

Ketika sebuah proses perkuliahan menggunakan *Zoom* mulai, dosen mengajak mahasiswa-mahasiswi menampilkan paras mereka di layar. Selama ini paras mahasiswa-mahasiswi hanya diwakili sebaris nama diri. Ternyata ajakan mendadak dosen membuat mereka terkejut. Tidak ayal lagi tampil wajah-wajah asli. Ada yang mulutnya sedang makan, belum selesai berias, bahkan ada kepala yang masih tertutup handuk karena baru saja selesai mandi dan rambut masih basah.

### Ketidakjujuran

Di sisi lain, sebuah sekolah menengah atas cukup elit yang sangat menjaga tumbuh kembangnya moralitas di lingkungan sekolah, pada masa pandemi Covid-19 saat ujian meminta siswa-siswi untuk masuk sekolah, dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Sebagai sekolah elit, siswa-siswi tentu tidak kesulitan membawa gawai tercanggih. Satu meja, satu murid, dan satu laptop adalah pemandangan biasa di sekolah tersebut. Semua guru, yang kebanyakan masih muda, juga memiliki literasi digital tinggi.

Pada saat ujian Matematika, sebuah layar laptop di depan salah satu siswa bergerak otomatis, sedangkan posisi tangan siswa tidak menyentuh laptop. Guru pengawas ujian yang memiliki literasi digital tinggi dari kejauhan

menaruh kecurigaan, terhadap kejadian pada laptop siswa. Mengapa layar laptop bergerak secara otomatis? Laptop ini tentu ada yang menggerakkan. Ada kemungkinan laptop digerakkan dari jarak jauh. Namun, buktinya mana laptop itu digerakkan dari jarak jauh? Siswa dapat secepat kilat meletakkan jari-jarinya di atas keyboard laptop. Ternyata, guru les menggerakkan laptop dari rumah dengan aplikasi *Client-Server*. Di sekolah papan atas, ketidakjujuran mengerjakan tugas-tugas sekolah diwujudkan dengan penggunaan teknologi canggih. Oleh karena itu, banyak sekolah papan atas melengkapi fasilitas aplikasi *Turnitin* untuk memeriksa tugas-tugas siswa-siswi.

Penggunaan *Zoom* dalam pembelajaran daring tentu sudah umum. Menarik menelisik perilaku siswa-siswi di balik penggunaan *Zoom*. Salah satu contoh, pelajaran sudah berakhir, tetapi mereka tidak meninggalkan ruangan daring. Guru menunggu sampai satu jam dan akhirnya menelepon orang tuanya, “Apakah anaknya mengikuti pelajaran pagi ini?” Dengan tegas, orang tua menjawab bahwa anaknya masuk kelas dan belajar di kamar. Guru memohon orang tua untuk menengok anak di kamar. Anak tidur mendengkur. Dalam pertemuan *Zoom*, banyak terjadi siswa-siswi menyeter wajah sejenak, setelah itu meninggalkan nama. Kamera dan audio di-*off*-kan. Kemana mereka?

### **Miskin Fasilitas**

Di sisi lain, di sebuah sekolah yang serba terbatas, baik ketersediaan laptop, HP, dan jaringan internet, maupun literasi digital murid, orang tua, dan guru, membuat suasana belajar daring dipenuhi oleh dinamika alasan HP rusak, jaringan jelek, HP hanya satu. Di pihak guru pun, meskipun ada banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk media pembelajaran, tetapi mereka lebih banyak menggunakan *Whatsapp* sebagai media pembelajaran. Hal itu dilakukan guru tentu karena kemudahannya sehingga tidak menuntut literasi digital yang tinggi, baik pada pihak guru maupun siswa. Para guru dari sekolah yang serba terbatas ini bercerita, bagaimana ketidakjujuran siswa berkembang, bila pada awal pandemi ketidakjujuran berlangsung dengan salin dan tempel (*copy paste*) jawaban antarteman dari satu kelas. Saat ini ketidakjujuran sudah meluas antarsiswa antarkelas. Banyak siswa yang jujur saat pembelajaran luring, menjadi ikut ikutan tidak jujur saat daring, karena mereka berkeyakinan teman-temannya juga tidak jujur. Tentu di sekolah serba terbatas ini tidak mungkin menyediakan program aplikasi *Turnitin* untuk memeriksa tugas-tugas siswa-siswi, yang mungkin melakukan plagiasi. Mungkin guru juga belum mendengar program aplikasi tersebut. Siswa-siswi juga tidak mungkin menggunakan aplikasi *Client-Server*. Namun, apakah siswa-siswi di sekolah serba terbatas tidak dapat mencari alternatif aplikasi *Client-Server*? Tentu saja mereka dapat menggunakan fasilitas foto yang

ada di HP. Foto soal-soal ujian/tugas dan dikirim ke guru lesnya memakai program *Whatsapp*.

Kita semua tentu sudah banyak mendengar kabar berkaitan dengan ketidakmampuan orangtua mendampingi anaknya belajar di rumah. Karena ketidakmampuan tersebut, orangtua marah-marah, bahkan mengamuk, terhadap anak-anaknya. Disisi lain sebagian orangtua juga dikambinghitamkan anak. Ketidakmampuan anak mengikuti proses pembelajaran daring, kesalahannya ditimpakan pada orangtua. Anak mengatakan dirinya disuruh kerja, mengasuh adik, belanja oleh orangtua. Ini terjadi pada siswa-siswa yang ekonominya serba terbatas. Dalam kelompok masyarakat yang uang tidak menjadi masalah, masa pandemi ini menjadi lahan subur bagi guru privat yang memiliki kesiapan tinggi mendampingi siswa di rumah selama satu bulan penuh. Gaji mereka pun cukup menggoda, sekitar 3-4 kali Upah Minimum Regional per bulan, dengan fasilitas kamar tidur, makan tiga kali sehari. Pokoknya hidup nyaman pada masa pandemi ini.

### **Pendidikan Karakter**

Dari beragam peristiwa di atas tampak nyata bahwa pembelajaran daring, dalam segala jenjang pendidikan, membuka peluang tumbuh suburnya ketidakjujuran pada sebagian siswa-siswi. Ini membuka peluang terjadinya kegagalan pembentukan karakter siswa-siswi, sedangkan dalam proses pendidikan unsur terpenting adalah tersampainya nilai-nilai edukatif dan moralitas. Kegagalan menyampaikan pesan-pesan tersebut menjadi awal kehancuran membangun karakter pribadi setiap siswa-siswi dan ini berdampak sangat luar biasa bagi perjalanan hidup berbangsa. Kabut dalam pembelajaran daring perlu segera disingkap sehingga permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran daring dapat segera teratasi. Semoga cara-cara bijak dapat segera ditemukan sehingga dalam pembelajaran daring, pesan-pesan edukatif dan moral dapat tersampaikan dengan baik kepada para siswa dan pendidikan karakter siswa pun tetap dapat berlangsung secara optimal.

*T. Priyo Widiyanto  
Dosen Prodi Psikologi  
Universitas Sanata Dharma*

## **Zoom Meeting: Ruang Kosong di Antara Saya dan Anda**

Wahyu Wido Sari



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

### **Titik Balik**

Yesus berkata kepadanya, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sangkar, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya.” (Mat 8:20)

Bulan Maret tahun 2020, saya merencanakan banyak hal tentang *design learning* untuk anak-anak. Saya juga berencana untuk menyelesaikan proposal disertai saya, mengajukannya ke dewan doktor, kemudian mencari beasiswa. Saya sudah menghubungi salah satu professor di sebuah universitas dan menceritakan ketertarikan saya pada etno edukasi dan etnobiologi. Saya ingin mengembangkan konsep itu dipadukan dengan program yang sudah saya kembangkan dari tahun 2012, *biotechnology for young learners*. Bahkan saya mengikuti kelas etnografi, *pasca colonial* dan historiografi untuk menjadi bekal saya mempelajari ini.

Tetapi akhir Maret saya merasa mendadak (seperti tersentak) semua

itu berantakan. Pandemi datang membawa dampak yang sangat besar. Saya mendadak merasa limbung. Saya yakin, semua orang juga mengalami ini sebenarnya. Dan bahwa pada kesempatan ini saya masih bisa mengetik ini, menandakan bahwa paling tidak sampai saya menuliskan ini, saya masih selamat dari pandemi. Minggu pertama *lock down* (dan mulai *work from home*), saya kaget dan bingung akan berbuat apa. Kedua anak saya berada di rumah, otomatis saya susah sekali bekerja dengan optimal. Saya mulai merasa frustrasi karena tidak bisa mengajar dan bertemu dengan mahasiswa atau anak-anak secara langsung.

Pada buku *The Origin of Species*, Darwin mengisahkan satu bab tentang *struggle for survival* dan *survival for the fittest*. Maka itulah yang sangat tampak dalam keadaan seperti ini. Mereka yang dengan cepat beradaptasi, akan lebih survive. Ada juga yang memiliki kecenderungan untuk membangun keadaan nyaman yang statis. Padahal kehidupan ini sangat dinamis. Selain pandemi, kita juga sedang berada pada era revolusi industri 4.0 dimana *artificial intelligent* menguasai berbagai lini kehidupan. Saya adalah orang yang berusaha untuk cepat beradaptasi dan berjuang untuk *survive*.

Sebagai dosen, saya mencoba untuk mempelajari dengan cepat cara-cara terkoneksi dengan mahasiswa dan menyampaikan materi sesuai porsinya. Hal yang paling menantang adalah mata kuliah praktikum biologi. Mata kuliah ini biasanya saya ajarkan di laboratorium. Saya harus memutar otak untuk menjadikannya model DIY (*do it your self*) dengan capaian yang minimal mendekati sama dengan kuliah tatap muka, namun alat dan bahan ada di rumah. Segala model pembelajaran inovatif tampaknya tidak segera bisa menjadi solusi kecuali dengan model berbasis proyek.

### ***Project Based Learning***

Merancang pembelajaran berbasis proyek tidak sama dengan menyuruh anak membuat sesuatu tanpa ada koneksi dengan mata kuliah atau mata pelajaran. Saya memaknai mahasiswa atau anak didik mendapat kesempatan untuk mendesain dan membuat sesuatu berdasarkan masalah yang ingin mereka pecahkan. Tentu saja hal ini sebenarnya adalah sebuah refleksi dari pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya dan juga mengkaitkan dengan literatur yang sudah mereka cari.

Proyek yang menantang ini didasari dari masalah yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada perkuliahan reguler, saya mengajarkan anatomi tumbuhan sampai dengan pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Pada masa daring, saya mengajak mahasiswa

melakukan *regrow*, *cloning*, dan *microgreen* di rumah masing-masing. Selain belajar tentang anatomi dan pertumbuhan, mahasiswa juga diajak merefleksikan tentang munculnya kehidupan dan harapan.

Ada banyak cerita dan dinamika yang menarik di ruang *chat live*, forum diskusi dan WAG selama pengerjaan proyek. Ketika di ruang laboratorium saya bisa mendemonstrasikan secara langsung, pada masa daring ini saya menggunakan zoom, LMS, dan juga membuat video pembelajaran yang diunggah di *YouTube*. Saya ingin menjangkau mahasiswa saya dimanapun mereka belajar.

Kadang ada perasaan tidak nyaman yang menyeruak. Mahasiswa ini sungguhkah ada di dalam kelas saya? Mereka berubah wujud menjadi serangkaian tulisan di grup WA, atau di *live chat* di LMS. Saya menduga-duga bagaimana keadaan mereka, dimana, sambil apa, apakah mereka sungguh mengerti?

### **Ekstrakurikuler, Mentoring, dan International Networking**

Selain mengajar secara regular, di masa daring ini saya merasa mendapat berkat untuk kembali mengembangkan *biotechnology is so fun*, sebuah model belajar bioteknologi untuk anak yang berdasarkan pengalaman dan bahan yang mereka jumpai sehari-hari.

Biasanya, saya mengembangkan program ini hanya untuk salah satu sekolah di Yogyakarta, namun pada masa ini saya justru mendapat kesempatan untuk mengajar *biotechnology is so fun* ini ke sekolah-sekolah lain secara daring. Menarik sekali berdinamika anak-anak usia sekolah dasar sampai SMA dari berbagai kota.

Ada banyak hal yang saya pelajari disini, terutama bagaimana kegiatan ini pun bisa menjadi sarana untuk mengajak anak-anak merefleksikan harapan-harapan dan semangat pada masa pandemi. Pilihan-pilihan tema pun yang bisa membantu anak untuk melihat hal apa yang bisa dikerjakan dan dikembangkan pada masa-masa ini, misalnya, proyek minuman sehat dan lain-lain.

Namun lagi-lagi, ada sesuatu yang kurang. Kegiatan praktek yang kami *setting* interaktif dengan peserta dengan dua *host*, dua *zoom window*, namun tetap saja, sebenarnya saya tidak tahu apakah yang sesungguhnya anak-anak rasakan. Kami berusaha mengaktifkan seluruh indra, tetapi kadang saya menangkap kilasan 'ketidaksebenarnya' yang terjadi. Ada kalanya, anak-anak mematikan kamera dan *mic*-nya, membuat saya merasa

kehilangan dan tidak bisa menebak apakah mereka ada disitu atau tidak. Atau apakah sebenarnya mereka sedang merasakan sedih, bosan atau apa saya tidak tahu.



Gambar 3 ekskul online tentang bioteknologi untuk anak  
Sumber: Wahyu Wido Sari

Hal yang lain yang tidak saya sangka, dengan model *online* ini saya menjadi bisa bertemu dan berkolaborasi dengan rekan-rekan lain dari berbagai belahan dunia. Lagi-lagi, saya juga sebenarnya belum pernah bertemu langsung. Saya tidak tahu sejarah, latar belakang dan sesungguhnya mereka ini siapa selain yang mereka hadirkan pada ruang dua dimensi ini.

Di sisi lain, saya juga menyadari bahwa model daring ini juga sebuah godaan yang besar, terutama karena menjadi susah menentukan *boundary* atau batasan waktu kerja. Latihan rohani santo Ignasius membantu saya untuk belajar mengerem keinginan untuk terus bekerja dan berinteraksi, dan menomor sekiankan keluarga (anak-anak dan suami). Saya merasa perlu meluangkan waktu untuk mengambil jarak, merefleksikan, mengenali godaan, dan mengambil keputusan.

## Ruang Kosong

Sebagai penutup, saya ingin menuliskan renungan saya mengenai ruang kosong saat melakukan *zoom meeting*. Saya merasa berada, terkoneksi, dan berinteraksi dengan mereka. Tetapi sesungguhnya secara fisik, yang dihadapan saya hanyalah sebuah layar dengan gambar bergerak dan suara. Saya mengingat beberapa tahun lalu almarhum Romo Ardi, memberikan pidato ilmiah pada dies Natalis USD, judul pidato beliau adalah

“aku terkoneksi, maka aku ada”. Koneksi seperti apakah? Perjumpaan yang seperti apa yang sebetulnya sedang terjadi? Saya tidak bisa menyentuh, mencium aroma, dan melihat secara utuh gesture dari lawan bicara saya. Lawan bicara saya berubah menjadi dua dimensi saja.

Saya merenungkan, begitupun perjumpaan saya dengan Allah. Beliau hadir dalam banyak hal dalam hidup saya berupa imaji, perasaan yang hangat, namun tidak bisa saya sentuh secara fisik. Allah hadir dalam pikiran dan perasaan saya. Ada namun tiada. Mendadak saya memahami makna kosong adalah isi, isi adalah kosong.

*Wahyu Wido Sari*  
*Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*FKIP Universitas Sanata Dharma*

## Bertumbuh

Marliana Giawa



Sumber: Marliana Giawa

Hari-hari perkuliahan yang saya lewati selama satu tahun terakhir hingga saat ini tidak lagi sama seperti tahun sebelumnya. Kegelisahan dan kekhawatiran telah menemani saya selama satu tahun. Kegelisahan itu muncul karena ada rasa rindu yang tak sampai untuk bertemu, belajar dan merasakan atmosfer kebersamaan dengan teman-teman di kampus. Kerinduan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman semakin mendalam. Kegelisahan itu ditambah dengan situasi saya seorang mahasiswi rantau yang tinggal di indekos. Syukurnya, perkembangan teknologi yang canggih saat ini membantu banyak orang berinteraksi secara virtual. Dengan demikian, saya dapat melepas rindu dengan teman-teman secara virtual. Sayangnya, ikatan emosional antar manusia tidak dapat terbentuk dengan kuat jika hanya bertemu secara virtual saja.

Perubahan interaksi langsung menjadi interaksi virtual dilakukan untuk membatasi interaksi langsung setiap orang agar penyebaran virus covid-19 yang menjangkit secara global dapat berkurang. Batasan itu mengubah

cara bekerja dan hidup semua orang. Tidak terkecuali saya sebagai seorang pelajar di sebuah Universitas yang mengikuti proses pendidikan. Proses pendidikan berubah dari pendidikan secara tatap muka menjadi virtual. Padahal, interaksi dan ikatan emosional antar peserta didik dan pendidik sangat penting untuk mencapai tujuan sebuah pelajaran. Walaupun, ada batasan. Saya melihatnya sebagai tantangan dan bukan hambatan.

Ketika situasi ini pertama kali dihadapkan pada saya. Saya merasa kewalahan dan tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang tidak dilaksanakan di ruang kelas lagi. Di mana ada teman-teman serta dosen yang ceria yang membangkitkan semangat belajar karena dapat berdiskusi, bercanda dan tertawa bersama mereka secara langsung. Namun, perlahan-lahan saya mulai sadar harus tetap semangat dan berkarya dalam proses pembelajaran meskipun suasananya telah berubah. Proses pendidikan yang berubah secara daring ini mengubah cara belajar saya. Pembelajaran dilakukan secara virtual dengan bantuan beberapa aplikasi yang memadai.

Pembelajaran tidak lagi di ruang kelas melainkan di ruang virtual. Mau tidak mau saya harus beradaptasi dengan kondisi proses pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran jarak jauh berbasis internet yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan *platform* pembelajaran yang tersedia. Situasi pembelajaran daring ini memaksa saya memilih ruang belajar yang nyaman untuk mengikuti pembelajaran daring. Saya lebih memilih belajar di kamar indekos daripada di luar. Keputusan saya mengikuti proses pembelajaran di kamar indekos, membantu saya kreatif untuk mendesign ulang kamar indekos saya lebih nyaman untuk belajar. Saya menambahkan beberapa hiasan yang indah dan memilih posisi belajar yang nyaman untuk saya. Alhasil, saya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan hati yang menyenangkan.

Selain di kamar indekos, saya juga bisa belajar di mana saja. Biasanya saya memilih tempat yang hening dan jauh dari keramaian untuk membantu saya lebih fokus mengikuti pembelajaran. Selain tempat, ketersediaan akses internet dan kestabilan koneksi pada sebuah tempat juga menjadi pertimbangan saya. Kefleksibelan belajar dimana saja menjadi hal positif untuk saya selama pembelajaran daring untuk menumbuhkan kemandirian belajar di dalam diri saya. Meskipun suasana belajarnya telah berubah, semangat saya untuk mengikuti pembelajaran tidak menurun. Untuk meningkatkan motivasi belajar, sebelum mengikuti pembelajaran saya terlebih dahulu mendengarkan musik yang menyenangkan sembari membaca bahan pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran nantinya.

Proses pembelajaran daring membuat beberapa metode pembelajaran yang digunakan pendidik juga berubah. Terkadang, perubahan metode ini tidak tepat sarannya bagi daya tangkap beberapa peserta didik yang berbeda. Situasi ini saya alami juga. Itu terjadi karena beberapa pembelajaran yang bersifat praktik harus disesuaikan dan diubah ke pembelajaran yang bersifat teori. Sehingga penyerapan materi pembelajaran tidak semaksimal pembelajaran yang dilaksanakan secara luring. Untuk mengatasi hal seperti ini biasanya, saya mencari sumber referensi lain mengenai materi yang belum saya pahami sendiri. Pencarian ini membuat saya menyadari tanggung jawab saya sebagai pelajar untuk mandiri mencari informasi-informasi baru seputar topik yang dibahas dalam pembelajaran.

Hampir satu tahun proses pembelajaran secara daring menjadi adaptasi baru dalam pendidikan. Ketika menjalani proses itu saya sempat berpikir bahwa adaptasi baru ini tidak akan bisa saya terima dan jalani. Saya sempat berpikir juga bahwa proses ini juga akan menjadi hambatan bagi perkembangan akademisi saya. Ternyata adaptasi itu telah mengubah pola pikir dan kebiasaan lama saya. Bahkan rutinitas saya seperti biasanya pun berubah. Hikmahnya bagi saya sangat besar. Melalui proses pembelajaran daring, saya telah bertumbuh ke arah yang lebih baik. Saya menjadi lebih mandiri dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dalam situasi apa pun. Motivasi belajar saya selama daring tidak hanya tumbuh dari dorongan orang lain melainkan tumbuh dari dalam diri saya. Dorongan itu tumbuh dan menyadarkan saya untuk tetap bertransformasi lebih baik, lebih kreatif dan melek teknologi. Saya sangat bersyukur telah melewati proses itu. Saat ini, proses itu telah mengubah pribadi saya menjadi dewasa dan mandiri.

*Marliana Giawa  
Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik  
FKIP Universitas Sanata Dharma*

## Rintangan Bukan Penghalang

Roslinda



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

Satu tahun sudah bangsa kita terpapar Covid-19. Karena wabah ini, banyak perubahan dan pembatasan sosial berlangsung dalam tataran kehidupan kita. Pembatasan sosial ini kemudian mengharuskan segala kegiatan berlangsung dari rumah, mulai dari pekerjaan, ibadah sampai pembelajaran berlangsung secara daring. Hal ini pun berlangsung pada saya. Perubahan yang terjadi ini menjadi rintangan baru untuk mahasiswa. Awalnya saya kaget dengan perubahan yang terjadi dalam mode pembelajaran. Pada awal pembelajaran daring, hampir setiap dosen matakuliah memberikan tugas dengan batas waktu pengumpulan segera. Hal ini mengakibatkan jadwal belajar saya berantakan. Saya merasa bahwa malam menjadi siang untuk mengerjakan tugas, dan siang menjadi malam karena merasakan kantuk ketika mengikuti pembelajaran daring.

## **Mempertahankan Kualitas Belajar**

Selama proses pembelajaran daring, saya menemukan banyak rintangan dalam mempertahankan kualitas belajar. Saya merasa bahwa mahasiswa dituntut untuk belajar lebih mandiri. Namun pada kenyataannya, saya kebingungan dan kadang-kadang kewalahan mengatur waktu belajar, dan mengerjakan tugas baik pribadi maupun kelompok. Selain itu, timbul rintangan dari diri, yaitu kejenuhan, bahkan kemalasan. Perasaan jenuh timbul karena bertumpuknya tugas yang diberikan dosen dengan batas waktu pengumpulan hampir bersamaan. Selain itu, rintangan yang saya hadapi juga ialah rasa bingung ketika tiada teman diskusi untuk membahas konten atau tugas pembelajaran.

Awalnya, cara saya menghadapi rintangan dalam pembelajaran ialah dengan mengambil waktu beberapa menit berselancar di media sosial untuk membangkitkan semangat belajar kembali. Namun, kenyataannya bukan semangat yang saya dapatkan, melainkan saya terjebak di media sosial sehingga saya menunda-nunda tugas. Kewalahan dengan banyak tugas yang perlu dikerjakan, rasa malas timbul dalam diri saya. Banyak tugas akhirnya saya selesaikan dengan kualitas minimalis. Setelah beberapa bulan menjalani pembelajaran daring, saya mulai menyadari bahwa prestasi belajar akan memburuk jika hal demikian berlangsung terus-menerus.

Dengan melihat situasi yang ada di sekitar, saya kembali disadarkan lagi bahwa saya bukan satu-satunya pribadi yang mengalami rintangan ini. Banyak pemelajar lain mengalami hal serupa. Ini rintangan bersama selama pembelajaran daring. Saya berinisiatif mendorong diri untuk tidak boleh kalah dengan rintangan ini. Saya menyakini bahwa rintangan ini bukan penghalang, melainkan justru peluang untuk menemukan cara-cara baru mendinamiskan pembelajaran daring. Salah satu cara yang saya lakukan untuk mendorong diri adalah dengan berkata, "Saya pasti dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas belajar saya. Yuk bisa yuk." Selain itu, saya mulai menyesuaikan diri dengan manajemen waktu yang lebih baik. Saya juga mulai adaptif dengan para dosen yang memiliki keragaman cara mengajar.

Cara-cara kreatif yang saya coba untuk menghadapi perubahan mode pembelajaran adalah bereksperimen dengan metode-metode pembelajaran baru yang dapat membantu mempertahankan kualitas belajar. Misalnya, saya merekam penjelasan-penjelasan dosen dan kemudian mencatatnya kembali untuk pemahaman lebih dalam. Saat saya kurang memahami konten atau tugas pembelajaran yang diberikan dosen, saya akan bertanya kepada teman-teman atau mencari sumber referensi belajar di perpustakaan atau mengakses informasi di internet. Selain itu, metode lain untuk saya

menghadapi rintangan ialah dengan membangun motivasi belajar mandiri dengan mencari lokasi dan atmosfer belajar berbeda yang membantu saya lebih fokus.

### **Dukungan Universitas**

Selain dari metode-metode di atas yang saya coba untuk menghadapi rintangan dalam pembelajaran online, saya juga sangat terbantu sekali dengan *Learning Management System* (LMS) yang disediakan oleh Universitas Sanata Dharma. LMS memfasilitasi saya dalam mengakses dan mengunduh materi, video dan tugas-tugas yang diunggah dosen. Selain itu, saya juga dapat belajar bersama pemelajar lain melalui fitur Forum Diskusi dalam LMS. Fasilitas ini menjadikan saya lebih bersemangat dan bertekun dalam mengikuti pembelajaran daring.

### **Keluar dari Zona Nyaman**

Rintangan selama pembelajaran daring membantu saya mengembangkan kemandirian belajar. Rintangan selama pembelajaran daring menantang saya untuk keluar dari zona nyaman sebagai pemelajar selama ini. Saya dituntut untuk mengelola jadwal belajar dan menemukan metode-metode belajar baru sesuai situasi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Meskipun penuh perjuangan, saya bersyukur dapat mengikuti perkuliahan selama satu tahun ini dengan baik.

Pengalaman sebagai pemelajar selama satu tahun ini menyadarkan saya bahwa rintangan dalam pembelajaran daring bukan penghalang untuk menggapai cita-cita. Sebaliknya, karena rintangan itu, saya berusaha lebih giat lagi dalam menggali kemampuan-kemampuan baru dan kemudian mengembangkannya. Selain itu, saya juga menyadari bahwa hanya melihat sisi negatif dan terus menerus mengeluh saat menghadapi rintangan tidak akan menyelesaikan halangan itu. Namun, halnya berbeda ketika kita dapat melihat sisi positif dari rintangan. Saya yakin bahwa kita dapat menghadapinya, bahkan menemukan hal baru yang lebih baik yang tidak pernah kita duga akan terjadi.

*Roslinda*  
*Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik*  
*FKIP Universitas Sanata Dharma*

## Hasrat akan Allah Bukan Hanya Milik Orang Kudus

Gabriel Abdi Susanto



Sumber: Vatican Media

Sudah setahun lebih sejak Maret 2020 hingga kini, Mei 2021 pandemi belum memberi tanda-tanda membaik. Kondisi terkini justru makin mengkhawatirkan. Di India situasi makin memburuk. Tercatat, dalam satu hari kasus baru Covid-19 lebih dari 300.000 dan 2.771 kematian baru, pada Selasa (27/4/2021). Demikian *Kompas.com* memberitakan. Sebelumnya, pada 29 Maret 2021, *Detik.com* memberitakan bahwa ada 7 negara telah menerapkan lokdon kembali.

Bulan-bulan ini seperti tahun lalu situasi dunia secara umum tidak berbeda demikian juga kondisi batin saya. Saya sedang digoda untuk tak berpengharapan melihat situasi dunia seperti ini. Namun, saya bersyukur, Allah justru membawa saya untuk mengingat saat-saat Ia selalu ada. Ia membawa kembali ingatan saya pada pengalaman tahun lalu yang meneguhkan hati bahwa Ia menyertai kita setiap waktu.

Pengalaman itu terjadi selama beberapa bulan mulai Maret saat Prapaskah mulai. Kala itu, dorongan hati saya sangat kuat ingin menjalankan puasa tidak makan dan minum selama 40 hari. Namun, saya rupanya belum berani karena sudah lama tidak puasa, takut tidak kuat. Niat ini muncul karena tahun-tahun sebelumnya saya sering menjalaninya.

Saya juga berdoa rosario peristiwa sedih tiap hari, mengikuti jalan salib meskipun tidak setiap Jumat ikut. Beberapa bulan terakhir, saya sudah mulai tidak rutin rosario karena kesibukan kerja, apalagi jalan salib. Waktu itu, kegiatan peribadatan daring sudah mulai berlangsung. Ekaristi harian mulai saya ikuti hingga rasa butuh itu muncul untuk menghidirinya setiap hari. Kalau tidak ikut, rasanya ada yang hilang.

Dorongan pertobatan terasa kentara sekali. Saya pikir karena arahnya baik, ini pasti rahmat dari Tuhan. Saya mulai mengurangi membaca berita-berita politik dan tidak pernah membaca postingan-postingan yang dibagikan di *Whatsapp* bila terkait politik, juga tidak membaginya kalau menemukan. Itu karena saya mudah terpicu hingga senewen, dan marah. Maka, saya berhenti membaca berita. Saya juga mulai menghindari pembicaraan terkait politik atau pejabat tertentu. Ini dapat membuat hati dan pikiran berubah suram. Kebetulan istri suka membicarakan hal-hal tersebut, apalagi bila ada kejadian tertentu terkait dengan Gubernur Daerah Khusus Ibukota. Wah, saya hindari.

Selanjutnya, semua teman di akun Instagram yang tidak jelas, saya *unfriend*. Saya mulai menata hati. Tidak ingin hati dan pikiran terkotori oleh hal-hal yang tak jelas. Satu per satu gejolak emosi yang mengganggu hati dan pikiran saya bereskan. Kejengkelan, kebencian, kekurangsukaan terhadap orang atau lembaga sedikit demi sedikit saya hilangkan dengan mengampuni. Tidak langsung jadi, tetapi setidaknya pelan-pelan saya rasakan ada perkembangan. Ketika berpikir tentang orang atau lembaga yang membuat saya sakit hati, tidak muncul rasa apa pun di hati, selain netral.

### **Muncul Dorongan Keluar**

Sejalan dengan itu saya mulai mengisi hari dengan hal-hal yang bermanfaat. Saya mulai serius menolong orang yang minta bantuan. Kebanyakan minta doa agar disembuhkan dari sakit. Saya doakan mereka betul-betul. Saya juga tidak tahu alasan ada orang-orang yang selalu minta tolong untuk didoakan. Mereka sembuh betul. Saya juga sedikit menyisihkan uang untuk teman yang butuh.

Saya mulai membaca Kitab Suci secara serius. Padahal, tidak biasanya saya demikian. Kali ini saya membaca perikop Kitab Suci semalam sebelum misa esok harinya. Bahkan, saya ajak istri untuk membahas sekaligus berbagi pengalaman tentang perikop tersebut. Setiap minggu, saya ikut pendalaman kitab suci secara daring. Berbagai kuliah daring tentang Kitab Suci saya ikuti juga. Ini saya jalani sampai beberapa bulan, bahkan sekarang masih juga menjalaninya meskipun tidak sesering tahun lalu.

Hati saya makin berkobar. Saya mulai menghindari pembicaraan-pembicaraan yang mengarah pada kejelekan orang, penilaian tentang orang, atau omongan-omongan yang bernada mengeluh, kecewa, tidak suka, yang

berujung pada kritikan pedas tanpa ampun. Film-film kekerasan saya hindari, bahkan yang sekadar menghibur. Saya lebih suka menonton film lama tentang Padre Pio, Josef Cupertino, dan hal-hal yang terkait dengan kitab suci, iman atau pertobatan. Di *Youtube* banyak sekali dapat kita temui hal-hal semacam. Saya betul-betul terinspirasi dengan kerendahan hati, hidup sederhana, matiraga, sikap *sumeleh* dan semangat melayani yang para kudus jalankan.

Dorongan untuk berbagi pengalaman makin besar. Saya tidak dapat menyimpannya sendiri. Karena itu, saya paksa diri untuk menulis refleksi dan membagikannya di *Whatsapp*. Di situ, saya juga berlatih untuk rendah hati karena tidak semua pengalaman itu menyenangkan. Boleh jadi tulisan tersebut membuat orang berpikir kurang baik terhadap saya. Namun, saya mencoba dan memaksa merendahkan diri dengan melakukan itu. Saya juga memberanikan diri melawan arus dengan membagi konten-konten yang sifatnya rohani ke grup angkatan yang biasanya diisi dengan konten porno. Saya beranikan diri membuat grup baru yang sifatnya menguatkan teman yang sedang kesulitan hidup, misalnya konflik dengan teman, keluarga atau bingung tentang ajaran gereja. Di situ, kami dapat berbagi pengalaman iman dan berbagi pengetahuan iman.

### **Makin Kuat Tak Dapat Ditolak**

Terusterang, sampai dua bulan saya tidak tahu ini ada apa. Dorongan-dorongan ini justru menguat dan saya tidak dapat menolaknya. Yang paling luar biasa saya mengalami hal-hal misterius. Saya dapat membantu menyembuhkan istri dengan melakukan visualisasi tanpa obat. Saya semakin peka terhadap kehadiran malaikat, bahkan secara fisik. Juga energi Allah saat Ekaristi dan doa-doa atau meditasi harian. Bisa dirasakan energi itu panas di badan dan terasa berat. Cahaya terang menyinari saya saat berdoa. Saya memanfaatkan kesempatan ini mendoakan teman-teman yang membutuhkan pertolongan.

Saya juga makin memahami kekuatan Allah lewat doa-doa yang saya daraskan setiap hari. Cahaya putih yang memancar kuat berenergi keluar dari tangan ketika mendoakan *Salam Maria*, makin kuat lagi saat doa *Bapa Kami* dan paling kuat saat meditasi mengulang nama Yesus. Karena itu, saya makin percaya dengan kekuatan doa dan makin rajin melakukannya. Padahal biasanya saya cenderung meremehkan doa-doa itu.

Pemahaman ini mendorong saya melakukan hal yang lebih. Saya bahkan *brevir* setiap hari dari pagi, siang, sore, hingga malam dan mulai mendaraskan doa *Malaikat Tuhan* dengan sungguh-sungguh. Rosario setiap hari tetap berjalan dan meditasi harian menyebut nama Yesus atau doa Salam Maria semakin intensif. Bahkan, saya juga mulai rutin berdoa *Kerahiman Ilahi* setiap hari. Dalam beberapa sesi doa Kerahiman Ilahi, saya dapat mencururkan airmata. Pengalaman serupa juga terjadi saat Ekaristi maupun Adorasi meskipun berlangsung secara daring. Saya tentu saja

takjub, *excited* dan merasa bersyukur sekali. Tuhan berkenan hadir menemui saya yang hina ini.

Yang makin membuat heran adalah munculnya keinginan untuk menjadi pertapa. Beberapa hari saya rajin menyaksikan kehidupan para Rahib Benediktin di berbagai komunitas melalui kanal *Youtube*. Wah, saya menjadi bingung. Namun, keinginan itu kuat sekali. Untung keinginan tersebut hanya berlangsung beberapa minggu. Saya menyadari bahwa itu tidak mungkin karena saya mempunyai istri. Hanya saja, kenapa hasrat itu muncul?

Selain pertobatan kecil-kecil sebagai buah dari pengalaman rohani, saya juga tergerak memikirkan Paguyuban Sesawi, komunitas para mantan Yesuit dan keluarganya, tempat saya bergaul dan merasul. Saya berinisiatif dan bergerak cepat menyelenggarakan *webinar* untuk membantu Yayasan Sesawi agar ada kegiatan. Saya juga makin bersemangat mengelola kegiatan Dialog Kontemplatif atau berbagi kekayaan rohani dalam kelompok kecil. Yang penting juga, saya sudah berani menjalani puasa mingguan seperti yang pernah lakukan beberapa tahun lalu. Kalau sebelumnya saya jalani Senin Kamis, sekarang puasa Rabu dan Jumat, saat penderitaan Kristus, sebagai silih atas dosa-dosa saya dan dunia sekaligus ingin berpartisipasi dalam penderitaan Kristus meskipun tidak seberat yang Ia alami.

### **Hasrat akan Allah**

Setelah merenungkan hal tersebut agak lama, saya mendapatkan jawaban. Allah membimbing saya untuk membaca buku *Spiritualitas Jesuit dalam Keseharian* anggitan Pater James Martin SJ. Pater James menyebut dorongan-dorongan atau keinginan yang saya rasakan itu disebut sebagai hasrat akan Allah. Saya merasa seperti Santo Ignasius Loyola saat terbaring sakit setelah kena bom dan tertarik meneladan para kudus ketika membaca kisah hidup mereka.

“Inilah salah satu cara Allah yang memanggil Anda menuju kekudusan melalui ketertarikan yang begitu mendalam terhadap para kudus dan melalui keinginan atau hasrat jiwa yang nyata untuk meniru mereka” kata Pater James Martin. Mengalami ketertarikan akan kekudusan pada zaman ini, kata Pater James Martin, juga memampukan kita memahami alasan Yesus sampai sebegitu menawan bagi banyak orang kemana pun Ia pergi. “Kekudusan orang lain juga bisa *membangkitkan* bagian yang kudus dari kedirian kita.” Saya akhirnya menyimpulkan, dorongan menjadi pertapa ini, yang seintas terasa aneh, pertama-tama bukan karena saya memang ingin hidup membiara atau mengasingkan diri, melainkan karena saya ingin suci, berhasrat pada Allah. Sebagaimana tersirat dalam Mazmur 42:7 yang berbunyi, “Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku.”

Hasrat, menurut Pater James Martin, merupakan cara terpenting

Allah untuk menuntun umat-Nya agar dapat menemukan identitas diri dan peran kita di dunia. "Hasrat membantu kita menemukan jalan kita." Karena itu, mengidentifikasi hasrat merupakan bagian dari upaya menyatakan identitas diri kita. Hasrat merupakan cara Allah berbicara langsung dengan diri kita. Menyadari hasrat berarti menyadari kehendak Tuhan atas diri kita. "Hasrat termasuk bagian kunci spiritualitas Ignasian karena hasrat menjadi cara yang sering Allah gunakan agar suara-Nya dapat kita kenali dalam hidup."

Pengalaman konsolasi ini tentu saja saya sadari sebagai sebuah rahmat Allah. Saya tidak dapat mengaturnya sedemikian rupa. Yang sederhana saja misalnya saat berdoa Kerahiman Ilahi. Ada momen-momen saya mencururkan airmata merasakan kesedihan mendalam atas dosa saya dan dunia. Namun, pada kesempatan lain, ketika tidak dapat menangis, mau saya coba buat menangis pun tidak akan keluar airmata. Santo Ignasius Loyola menyebut pengalaman ini sebagai konsolasi tanpa penyebab. Ini merupakan kesadaran akan Allah yang berkomunikasi dengan kita secara langsung dan memberi kita penegasan. "Manakala datang konsolasi tanpa didahului sebab yang jelas, maka di situ jelas tidak ada kebohongan sebab hal-hal itu datang hanya dari Allah Tuhan kita."

### **Bukan Hanya Milik Orang Kudus**

Saya menyadari pencarian akan Allah seringkali seperti pengalaman Naaman, panglima pasukan Kerajaan Syria yang dapat kita baca dalam Kitab 2 Raja 5:1-19. Naaman yang menderita kusta dikirim sang raja menemui Nabi Elisa agar mendapatkan penyembuhan. Jawaban Elisa meminta Naaman membasuh diri di Sungai Yordan sebanyak tujuh kali. Naaman marah, dipikirkannya dia akan disuruh membasuh diri di sungai lain yang lebih penting, lebih keren. Namun, anak buah Naaman bilang, "Seandainya nabi itu menyuruh perkara yang sukar kepadamu, bukankah bapak akan melakukannya?" (ayat 13). Pernyataan ini sama saja dengan mau mengatakan, alasan mengharapkan tugas spektakuler? Lakukan saja hal sederhana. Naaman melakukannya dan mengalami penyembuhan.

Seringkali kita, demikian pula saya, mencari dan mengharapkan sesuatu yang spektakuler untuk meyakinkan diri pada kehadiran Allah. Padahal dalam hal-hal sederhana, peristiwa dan keinginan yang biasa, Allah dapat saya temukan. Kerap orang menganggap bahwa pengalaman mistik hanya milik para kudus. Biarawan Karmelit Ruth Burrows dalam bukunya *Guidelines for Mystical Prayer* menyatakan secara jelas bahwa sesungguhnya pengalaman mistik akan Yang Ilahi bukan milik eksklusif santo-santa.

"Pengalaman mistik akan Yang Ilahi tak lain adalah bahwa Allah datang untuk mengerjakan hal yang tidak dapat kita lakukan. Allah menyentuh kedalaman hidup kita lokasi manusia menemukan esensi kediriannya." Suster Ruth menegaskan, meski bukan pengalaman sehari-hari, pengalaman mistik tidak selangka yang diyakini orang selama ini dan tidak secara khusus

dimiliki oleh segelintir orang.

**Penulis : Gabriel Abdi Susanto** (Kelahiran Semarang, 15 September 1975. Lulusan Seminari Menengah Mertoyudan (1991-1995) dan Masuk Novisiat Serikat Yesus tahun 1996 lalu mengundurkan diri tahun 2001 dan menjadi seorang jurnalis. Sebagai jurnalis pernah bekerja di Tabloid Senior (milik Kompas Gramedia), Kompas.com, Liputan6.com, dan Okezone.com (milik Grup MNC). Selain jurnalis, sekarang aktif menjadi anggota Badan Pengurus Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia sejak 2014 dan Satgas Covid-19 Nasional.

## Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@ usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

### Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

### Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

### Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

### **Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka**

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

### **Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka**

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

### **Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka**

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf>

## FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,

Nama : .....

Alamat lengkap : .....

(untuk pengiriman) .....

.....

Telp/HP : .....

Email : .....

Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

Pembayaran secara : tunai, bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail  
psi@ usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama : .....

Alamat lengkap : .....

(untuk pengiriman) .....

Telp/HP : .....

E-mail : .....

Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

2. Nama : .....

Alamat lengkap : .....

(untuk pengiriman): .....

Telp/HP : .....

E-mail : .....

Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

3. Nama : .....

Alamat lengkap : .....

(untuk pengiriman): .....

Telp/HP : .....

E-mail : .....

Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp 15.000,-/ eksemplar  
ditambah ongkos kirim. Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral  
Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.



“  
Sebagaimana pribadi yang mengusir  
pikiran jahat menerima pahala besar  
di surga, demikian pula orang yang  
menolak inspirasi kebaikan sangat  
berisiko jatuh dalam kejahatan besar.”

- St. Ignasius Loyola -



# UNIVERSITAS SANATA DHARMA

• Cerdas dan Humanis •



SK BAN-PT No. 2093/  
SK BAN-PT/ANAM/PT  
XII/2016  
DATA BAN-PT TENTANG  
NILAI AKREDITASI INSTITUSI  
PENGURUAN TINGGI DI  
INDONESIA 2016

"Menjadi semakin Cerdas dan Humanis  
dalam tatanan normalitas dunia baru"

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Bimbingan dan Konseling
- Pendidikan Keagamaan Katolik
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
- Pendidikan Sejarah
- Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Biologi
- Pendidikan Kimia

## FAKULTAS EKONOMI

- Akuntansi
- Manajemen
- Ekonomi

## FAKULTAS FARMASI

- Farmasi

## FAKULTAS SASTRA

- Sastra Inggris
- Sastra Indonesia
- Sejarah

## FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

- Teknik Elektro
- Teknik Mesin
- Informatika
- Matematika

## FAKULTAS PSIKOLOGI

- Psikologi

## FAKULTAS TEOLOGI

- Filsafat Keilahan

## PROGRAM PROFESI

- Pendidikan Profesi Apoteker
- Pendidikan Profesi Guru
- Profesi Insinyur

## PROGRAM MAGISTER

- Kajian Bahasa Inggris
- Kajian Budaya
- Filsafat Keilahan
- Pendidikan Bahasa Indonesia
- Manajemen
- Pendidikan Matematika
- Farmasi
- Pendidikan Bahasa Inggris

## PROGRAM DOKTOR

- Kajian Budaya